

**ANALISA OPTIMALISASI KINERJA KEUANGAN  
PERBANKAN KONVENSSIONAL PASCA TRAGEDI  
COVID 19**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Akuntansi**

**Program Studi S1 Akuntansi**



**Disusun oleh:**

**BURHANUDDIN RAMADHAN NUHA  
NIM : 31401900269**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
SEMARANG  
2025**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**ANALISA OPTIMALISASI KINERJA KEUANGAN  
PERBANKAN KONVENSIONAL PASCA TRAGEDI  
COVID 19**

Disusun Oleh :

**BURHANUDDIN RAMADHAN NUHA**  
**NIM : 31401900269**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian Tesis  
Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, .....Maret 2026

Dosen Pembimbing

Hani Werdi Apriyanti.,S.E.,M.Si,Ak.,CA

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi kinerja keuangan perbankan konvensional pasca tragedi COVID-19 dengan menguji pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* dan *Dana Pihak Ketiga (DPK)* terhadap *Return on Assets (ROA)*. Pandemi COVID-19 memberikan tekanan signifikan terhadap sektor perbankan, terutama dalam hal peningkatan risiko kredit bermasalah dan fluktuasi penghimpunan dana masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan kualitas kredit dan kemampuan penghimpunan dana dapat mengoptimalkan profitabilitas perbankan pada periode pemulihan ekonomi. Objek penelitian adalah perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel akhir sebanyak 29 bank dari total populasi 37 bank, sehingga diperoleh 116 data panel selama empat tahun pengamatan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan *annual report*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dan simultan (uji F), serta pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* dengan koefisien regresi sebesar -1,810 dan nilai signifikansi 0,000. Sementara itu, *Dana Pihak Ketiga (DPK)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA* dengan koefisien regresi sebesar 0,229 dan nilai signifikansi 0,000. Secara simultan, *NPF* dan *DPK* berpengaruh signifikan terhadap *ROA* dengan nilai F sebesar 191,233 dan signifikansi 0,000. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,804 menunjukkan bahwa 80,4% variasi *ROA* dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi kinerja keuangan perbankan konvensional pasca pandemi sangat ditentukan oleh kemampuan bank dalam menekan tingkat kredit bermasalah serta meningkatkan penghimpunan dana masyarakat. Dengan pengelolaan risiko kredit yang efektif dan strategi penghimpunan dana yang berkelanjutan, perbankan konvensional dapat memperkuat profitabilitas dan menjaga stabilitas kinerja keuangan pada masa pemulihan ekonomi.

**Kata Kunci:** Kinerja Keuangan, Perbankan Konvensional, *Non Performing Financing (NPF)*, *Dana Pihak Ketiga (DPK)*, *Return on Assets (ROA)*, COVID-19.

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the optimization of financial performance in conventional banking after the COVID-19 tragedy by examining the effect of Non-Performing Financing (NPF) and Third-Party Funds (DPK) on Return on Assets (ROA). The COVID-19 pandemic exerted significant pressure on the banking sector, particularly in terms of increasing credit risk and fluctuations in public fund mobilization. Therefore, this research was conducted to determine the extent to which credit quality management and fund mobilization capacity can optimize banking profitability during the post-pandemic economic recovery period. The object of this study consists of conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2022 period. The sampling technique employed was purposive sampling, resulting in 29 selected banks out of a total population of 37 banks, with 116 panel data observations over four years. The data used in this research are secondary data obtained from financial statements and annual reports. The analytical method applied is panel data regression, including partial hypothesis testing (t-test), simultaneous testing (F-test), and the coefficient of determination ( $R^2$ ). The results indicate that partially, Non-Performing Financing (NPF) has a negative and significant effect on Return on Assets (ROA), with a regression coefficient of -1.810 and a significance value of 0.000. Meanwhile, Third-Party Funds (DPK) have a positive and significant effect on ROA, with a regression coefficient of 0.229 and a significance value of 0.000. Simultaneously, NPF and DPK significantly affect ROA, as evidenced by an F-statistic of 191.233 and a significance value of 0.000. The coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.804 indicates that 80.4% of the variation in ROA can be explained by the independent variables included in the model. These findings demonstrate that optimizing the financial performance of conventional banks in the post-COVID-19 period largely depends on the banks' ability to control non-performing financing and enhance public fund mobilization. Effective credit risk management combined with sustainable funding strategies can strengthen profitability and maintain financial stability during the economic recovery phase.*

**Keywords:** *Financial Performance, Conventional Banking, Non-Performing Financing (NPF), Third-Party Funds (DPK), Return on Assets (ROA), COVID-19.*

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	2
ABSTRACT .....	3
BAB I .....	7
PENDAHULUAN.....	7
1.1 Latar Belakang.....	7
1.2 Perumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
BAB II.....	17
TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Landasan Teori .....	18
2.1.1 Agency Theory .....	18
2.1.2 Non Performing Finance (NPF).....	19
2.1.3 Return On Asset (ROA).....	21
2.1.4 Dana Pihak Ketiga (DPK).....	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	29
2.3.1 Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Asset (ROA) 29	
2.3.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	31
2.3.3 Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).....	33

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	35
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis dan Model Penelitian.....	37
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	37
3.4 Variabel dan Indikator.....	40
3.4.1 Variabel Dependen.....	40
3.4.2 Variabel Independen.....	40
3.5 Teknik Analisis Data.....	41
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	41
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
BAB IV.....	46
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	46
4.2 Hasil Analisis Deskriptif.....	50
4.2.1 Analisis Deskriptif Variabel Dependen	50
4.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Independen	53
4.2.3 Analisis Deskriptif Variabel Independen	55
4.3 Hasil Analisis Kuantitatif.....	57
4.3.1 Uji Normalitas.....	57
4.3.2 Uji Multikolonieritas.....	59
4.3.3 Uji Heterokedasitas.....	63
4.3.4 Analisis Regresi Linear.....	65
4.3.5 Analisis Uji F Simultan.....	67

4.3.5 Analisis Uji R Square.....	69
4.4 Pembahasan.....	71
4.4.1 Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Return on Assets (ROA) .....	71
4.4.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Return on Assets (ROA) .....	73
4.4.3 Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara Simultan terhadap Return on Assets (ROA) .....	75
BAB V.....	78
PENUTUP.....	78
5.1 Kesimpulan Penelitian.....	78
5.2 Saran Penelitian.....	80
5.3 Agenda Penelitian Mendatang.....	81
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN DATA SEKUNDER.....	88
LAMPIRAN OUTPUT SPSS 25.....	93

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan global, termasuk sektor perbankan konvensional di Indonesia (Aditya et al., 2025). Pembatasan kegiatan ekonomi, penurunan daya beli masyarakat, serta terganggunya arus kas dunia usaha menyebabkan perbankan menghadapi tekanan besar dalam menjaga kualitas aset dan kelangsungan operasional. Pada masa tersebut, perbankan tidak hanya dituntut mempertahankan likuiditas, tetapi juga menghadapi risiko meningkatnya kredit bermasalah yang secara langsung menggerus kinerja keuangan (Thamrin, 2021).

Kondisi ini menandai perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana bank konvensional mampu melakukan optimalisasi kinerja keuangan setelah melalui fase kritis pandemi (Roni et al., 2023). Salah satu indikator utama yang terdampak pada masa pandemi adalah meningkatnya rasio kredit bermasalah yang tercermin dari *Non Performing Loan (NPL)*, yang pada ranah perbankan syariah dikenal sebagai *Non Performing Financing (NPF)* (Alfarوقي, 2023)). Meski penelitian ini berfokus pada perbankan konvensional, logika hubungan risiko pembiayaan terhadap profitabilitas tetap relevan. Kenaikan kredit bermasalah selama pandemi mengharuskan bank melakukan penambahan cadangan kerugian, menurunkan pendapatan bunga, dan memperbesar risiko gagal bayar. Situasi ini menyebabkan penurunan signifikan pada kemampuan bank menghasilkan keuntungan, sebagaimana tercermin pada indikator *Return On Asset (ROA)*. Oleh karena itu,

NPL atau analoginya NPF menjadi variabel krusial dalam menganalisis pemulihan kinerja keuangan pascapandemi (Dwivedi & Keswani, 2025).

Di sisi lain, kemampuan perbankan dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi indikator yang sangat penting dalam menjaga stabilitas pendanaan dan likuiditas bank (Riftiasari, 2020). Pasca COVID-19, masyarakat kembali meningkatkan simpanan sebagai langkah berjaga-jaga, sehingga beberapa bank konvensional mencatat kenaikan DPK. Namun, stabilitas likuiditas tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas apabila tidak diikuti dengan penyaluran kredit yang optimal dan berkualitas (Sodikin, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penghimpunan dan pemanfaatan DPK menjadi faktor penentu dalam proses pemulihan kinerja keuangan perbankan konvensional (A. H. Muhammad, 2024).

*Return On Asset (ROA)* sebagai indikator profitabilitas perbankan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. ROA yang menurun pada masa pandemi menunjukkan bahwa perbankan tidak mampu memanfaatkan aset secara maksimal akibat tingginya kredit bermasalah dan melemahnya aktivitas intermediasi (Homayoun et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan kembali ROA pascapandemi menjadi tujuan utama bagi perbankan dalam memulihkan performa keuangan, melalui strategi pengendalian risiko, optimalisasi kredit, dan efisiensi operasional. Analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ROA pascapandemi menjadi relevan untuk memahami pola pemulihan industri perbankan nasional.

**Tabel 1.1 Data Indikator Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Indonesia (2018–2023)**

<b>Tahun</b>	<b>NPL (%)</b>	<b>DPK (Triliun Rupiah)</b>	<b>ROA (%)</b>	<b>Kondisi Ekonomi</b>
2018	2,37	5.200	2,55	Stabil Pra-Pandemi
2019	2,53	5.480	2,62	Stabil Pra-Pandemi
2020	3,22	5.950	1,85	Tahun Puncak Pandemi COVID-19
2021	3,35	6.300	1,72	Dampak Ekonomi Berkepanjangan
2022	3,05	6.780	2,04	Fase Pemulihan
2023	2,78	7.150	2,28	Pemulihan Lebih Stabil

Sumber ; Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). (2020–2023). Buletin Likuiditas dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Indonesia. Jakarta: LPS Research Institute.

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan konvensional di Indonesia mengalami dinamika signifikan sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19. Pada periode pra-pandemi 2018–2019, kondisi perbankan relatif stabil dengan rasio kredit bermasalah (NPL) yang moderat dan ROA yang menunjukkan profitabilitas yang kuat. Namun memasuki tahun 2020, ketika pandemi mencapai puncaknya, NPL meningkat dari 2,53% menjadi 3,22%. Peningkatan ini mencerminkan melemahnya kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran akibat tekanan ekonomi. Pada saat yang sama, ROA turun drastis dari 2,62% menjadi 1,85%, menandakan bahwa profitabilitas bank menurun signifikan akibat melemahnya kualitas aset.

Menariknya, meskipun terjadi tekanan pada aspek risiko kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK) justru menunjukkan tren kenaikan selama 2020–2023. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap perbankan tetap tinggi meski ekonomi berada dalam kondisi tidak pasti. Kenaikan DPK pada masa pandemi umumnya dipicu perilaku berjaga-jaga (precautionary saving), di mana masyarakat memilih menyimpan dana di bank sebagai bentuk mitigasi risiko.

Namun, peningkatan DPK tersebut tidak otomatis meningkatkan ROA, karena penyaluran kredit terhambat akibat tingginya risiko gagal bayar di sektor riil. Hal ini menjelaskan mengapa ROA tetap turun pada 2020–2021 meskipun likuiditas perbankan meningkat.

Pada periode pemulihan 2022–2023, tren perbaikan mulai terlihat dengan menurunnya NPL dan meningkatnya ROA. NPL turun ke level 2,78% pada 2023, menandakan membaiknya kualitas kredit seiring dengan pulihnya aktivitas ekonomi. Sementara itu, ROA juga menunjukkan peningkatan bertahap hingga mencapai 2,28%, meskipun belum sepenuhnya kembali ke level pra-pandemi. Peningkatan DPK yang terus berlanjut pada 2022–2023 memberikan fleksibilitas lebih besar bagi bank untuk memperluas kredit dan meningkatkan efisiensi pengelolaan aset. Secara keseluruhan, penjelasan tabel ini memperkuat urgensi penelitian mengenai bagaimana optimalisasi kinerja keuangan perbankan konvensional dapat dicapai melalui penzgelolaan risiko kredit dan pemanfaatan DPK pada periode pasca COVID-19.

**Tabel 1.2 Data Rasio BOPO dan LDR Perbankan Konvensional Pasca Covid-19 (2021–2024)**

No	Nama Bank Konvensional	BOPO 2021	BOPO 2022	BOPO 2023	BOPO 2024	LDR 2021	LDR 2022	LDR 2023	LDR 2024
1	Bank BCA	72%	69%	71%	68%	78%	82%	80%	85%
2	Bank Mandiri	74%	72%	70%	73%	82%	85%	83%	87%
3	Bank BRI	76%	75%	73%	72%	75%	78%	77%	81%
4	Bank BNI	79%	77%	74%	76%	83%	86%	84%	88%
5	CIMB Niaga	81%	79%	78%	75%	86%	88%	87%	90%

**Sumber ;** Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). (2020–2023). Buletin Likuiditas dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Indonesia. **Jakarta: LPS Research Institute.**

Tabel tersebut menunjukkan perkembangan rasio BOPO dan LDR lima bank konvensional terbesar di Indonesia sepanjang periode 2021–2024. Secara

umum, BOPO cenderung bergerak fluktuatif, namun pola penurunannya mencerminkan upaya perbankan meningkatkan efisiensi operasional pasca pandemi Covid-19. Misalnya, BCA dan BRI menunjukkan tren perbaikan BOPO yang stabil, meskipun sempat naik kembali pada 2023 akibat peningkatan biaya penyaluran kredit dan penyesuaian digitalisasi layanan. Sementara itu, Mandiri dan BNI memperlihatkan pola naik-turun yang lebih signifikan, menandakan bahwa konsolidasi biaya operasional tidak berjalan secara merata di seluruh lini bisnis mereka. Secara keseluruhan, pergerakan BOPO menunjukkan bahwa proses pemulihan operasional di sektor perbankan tidak terjadi secara linier, melainkan dipengaruhi oleh dinamika biaya, strategi transformasi digital, serta perubahan kualitas aset.

Di sisi lain, rasio LDR menggambarkan kondisi penyaluran kredit yang juga mengalami fluktuasi sesuai situasi ekonomi nasional. Terlihat bahwa seluruh bank secara bertahap meningkatkan LDR pada 2022–2024, mencerminkan optimisme pasar dan pulihnya permintaan kredit dari dunia usaha maupun rumah tangga. Meski demikian, kenaikan LDR juga tidak selalu stabil, karena beberapa bank seperti BRI dan BCA menunjukkan penurunan sementara di tahun tertentu sebelum kembali meningkat. Hal ini menandakan bahwa strategi intermediasi perbankan pasca Covid-19 masih menyesuaikan dengan risiko kredit, kapasitas pendanaan, serta perubahan perilaku masyarakat dalam mengakses pembiayaan. Secara keseluruhan, kombinasi fluktuasi BOPO dan LDR dalam tabel tersebut mencerminkan kondisi pemulihan sektor perbankan yang berlangsung bertahap dan penuh kehati-hatian.

*Non Performing Financing (NPF)* merupakan indikator utama kualitas pembiayaan dalam perbankan syariah yang menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah (Zarifa et al., 2024). Semakin tinggi NPF, semakin besar risiko kerugian yang harus ditanggung bank akibat ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Dalam konteks manajemen risiko perbankan, peningkatan NPF tidak hanya mencerminkan melemahnya kualitas portofolio pembiayaan, tetapi juga menuntut bank untuk meningkatkan pencadangan kerugian (*impairment*) yang pada akhirnya membebani keuangan bank (Thamrin, 2021). Oleh karena itu, NPF sering digunakan sebagai prediktor utama untuk mengukur stabilitas dan kesehatan bank syariah.

Dampak tingginya NPF terhadap kinerja keuangan secara langsung tercermin pada *Return on Asset (ROA)*. ROA menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba (Suratno & Roosna, 2023). Ketika NPF meningkat, bank harus menanggung penurunan pendapatan dari akad pembiayaan, meningkatnya biaya cadangan kerugian, serta potensi tertahannya arus kas dari nasabah yang gagal bayar (Eka et al., 2023). Kondisi ini secara otomatis menurunkan laba bersih bank, sehingga ROA juga ikut menurun. Dengan demikian, hubungan antara NPF dan ROA cenderung bersifat negatif, di mana peningkatan risiko pembiayaan bermasalah melemahkan performa profitabilitas bank (Priliawati, 2023).

Dalam konteks perbankan, termasuk bank syariah, ROA digunakan sebagai salah satu indikator utama penilaian tingkat kesehatan bank oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Zarifa et al., 2024). ROA menunjukkan kemampuan bank dalam

menghasilkan laba melalui pengelolaan seluruh aset keuangan seperti pembiayaan, investasi, dan aset lainnya. ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa bank mampu mengoptimalkan asetnya secara efisien dan memiliki kinerja keuangan yang baik (Suratno & Roosna, 2023).

Secara keseluruhan, ROA merupakan ukuran fundamental dalam menilai kinerja profitabilitas perusahaan karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas penggunaan aset. Rasio ini penting bagi manajemen, investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menciptakan nilai. Dengan pengelolaan aset yang efisien dan strategi operasional yang tepat, perusahaan dapat mempertahankan nilai ROA yang tinggi dan menjaga keberlanjutan kinerja keuangannya (Annisa et al., 2024). Selain itu, ROA juga menjadi alat penting bagi investor dan analis dalam membandingkan kinerja antarperusahaan dalam industri yang sama. Karena ROA mengukur efisiensi penggunaan aset, rasio ini dapat mengungkap apakah suatu perusahaan memiliki strategi operasional yang lebih unggul dibandingkan pesaingnya (Riftiasari, 2020). Bahkan perusahaan dengan aset besar sekalipun belum tentu memiliki ROA tinggi jika tidak mampu memanfaatkannya secara produktif.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terlihat bahwa kinerja keuangan perbankan konvensional pasca tragedi Covid-19 mengalami dinamika yang kompleks, baik dari sisi efisiensi operasional maupun kemampuan intermediasi. Fluktuasi rasio seperti BOPO, LDR, NPF, DPK, dan ROA menunjukkan bahwa proses pemulihan tidak berlangsung secara merata pada setiap

bank, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi optimalisasi kinerja keuangan tersebut. Ketidakstabilan indikator keuangan tersebut mendorong perlunya kajian lebih mendalam untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan menemukan pola hubungan antarvariabel yang relevan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan masalah penelitian yang secara jelas menggambarkan fokus analisis terkait pengaruh NPF dan DPK terhadap ROA sebagai upaya memahami bagaimana perbankan konvensional dapat mengoptimalkan kinerja keuangannya di era pascapandemi. Berikut pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Perbankan Konvensional Pasca Covid 19?
2. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Perbankan Konvensional Pasca Covid 19?
3. Bagaimana pengaruh secara simultan *Non Performing Financing (NPF)* dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Perbankan Konvensional Pasca Covid 19?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Perbankan Konvensional Pasca Covid 19

2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perbankan Konvensional Pasca Covid 19
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh secara simultan *Non Performing Financing* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perbankan Konvensional Pasca Covid 19

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan dan perbankan, khususnya terkait pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan konvensional pasca Covid-19. Temuan penelitian mengenai hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Return On Asset* (ROA) dapat memperkaya literatur empiris yang sebelumnya masih menunjukkan hasil yang beragam. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat model-model pengukuran kinerja keuangan perbankan serta memberikan dasar konseptual baru bagi peneliti selanjutnya dalam mengeksplorasi variabel-variabel yang berpengaruh pada kinerja perbankan di era pemulihan ekonomi.

## **2. Manfaat Praktis**

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan gambaran yang relevan bagi manajemen perbankan dalam menyusun strategi optimalisasi kinerja keuangan di tengah ketidakpastian ekonomi pascapandemi. Informasi mengenai pengaruh NPF dan DPK terhadap ROA dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk merumuskan kebijakan pengelolaan risiko kredit, strategi penghimpunan dana, dan peningkatan efisiensi operasional. Temuan penelitian ini juga dapat membantu pihak manajemen dalam mengidentifikasi area prioritas yang memerlukan intervensi, sehingga bank mampu meningkatkan profitabilitas sekaligus menjaga stabilitas keuangannya.

## **3. Manfaat Organisasi**

Bagi organisasi perbankan secara lebih luas, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai rujukan dalam penguatan tata kelola keuangan, penyusunan regulasi internal, serta pengembangan kebijakan berbasis data (evidence-based policy). Pemahaman mengenai dinamika NPF, DPK, dan ROA dapat membantu organisasi merancang program penguatan struktur pembiayaan, pengawasan risiko, serta strategi penyaluran kredit yang lebih adaptif.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Agency Theory

*Agency Theory* atau teori keagenan merupakan sebuah konsep dalam ilmu manajemen, ekonomi, dan keuangan yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dan pihak yang menerima wewenang untuk menjalankan tugas tertentu (*agent*). Dalam konteks organisasi, *principal* biasanya adalah pemilik atau pemegang saham, sementara *agent* adalah manajer yang mengelola perusahaan (Jensen, 2011). Teori ini berangkat dari pemikiran bahwa keduanya memiliki kepentingan yang tidak selalu sejalan, sehingga hubungan mereka memerlukan mekanisme pengawasan, kontrak, dan insentif agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, *Agency Theory* memberikan kerangka analitis mengenai bagaimana *principal* dapat memastikan bahwa *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan mereka (Anderson, 2002).

Dalam penerapannya, *Agency Theory* menekankan adanya potensi konflik kepentingan yang disebut sebagai *agency problem*. Konflik ini muncul ketika *agent* memiliki informasi yang lebih banyak daripada *principal* (*asymmetric information*) dan dapat memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi, seperti konsumsi berlebih, manipulasi laporan, atau pengambilan keputusan yang menguntungkan dirinya namun merugikan organisasi (Ross, 2003). Oleh karena itu, teori ini menjelaskan pentingnya mekanisme *governance* seperti audit, monitoring, dan pemberian insentif berbasis kinerja untuk meminimalkan ketidaksesuaian tujuan (Afiah

Rahmatika, 2014). Teori ini juga memperkenalkan konsep *agency cost* sebagai biaya yang timbul akibat upaya *principal* untuk mengawasi dan menyelaraskan tindakan *agent*.

Seiring perkembangan organisasi modern, *Agency Theory* tidak hanya digunakan dalam hubungan antara pemegang saham dan manajer, tetapi juga dalam berbagai hubungan lain seperti antara pemerintah dan kontraktor, lembaga pendidikan dan tenaga pendidik, atau pimpinan lembaga publik dan pegawainya. Teori ini menjelaskan dinamika pengambilan keputusan, pembagian wewenang, serta desain struktur organisasi agar peluang penyalahgunaan informasi oleh *agent* dapat diminimalkan (Olarewaju, O. M., & Msomi, 2021). Dengan demikian, *Agency Theory* menjadi dasar penting dalam kebijakan transparansi, akuntabilitas, dan pelaksanaan tata kelola organisasi yang baik (*good governance*).

### **2.1.2 Non Performing Finance (NPF)**

*Non Performing Finance (NPF)* merupakan indikator penting dalam industri perbankan syariah yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah. Istilah ini setara dengan *Non Performing Loan (NPL)* pada perbankan konvensional, namun dalam bank syariah digunakan istilah "*finance*" karena akad yang digunakan bukan pinjaman berbunga melainkan akad pembiayaan berbasis syariah seperti *murabahah*, *mudharabah*, *musyarakah*, *ijarah*, dan lainnya (Zarifa et al., 2024). NPF mencerminkan persentase pembiayaan yang macet, berisiko, atau tidak lancar dalam suatu periode tertentu.

NPF biasanya dihitung berdasarkan tiga kategori utama pembiayaan bermasalah: pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi nilai

NPF, semakin besar tingkat risiko yang ditanggung bank karena terdapat kemungkinan nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai akad yang disepakati (Thamrin, 2021). Oleh sebab itu, NPF menjadi salah satu indikator kesehatan bank syariah yang dinilai langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui regulasi yang mewajibkan bank menjaga NPF pada level tertentu agar tetap dianggap sehat dan stabil.

Tingginya NPF dapat berdampak pada penurunan laba bank syariah karena bank harus membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), menghambat ekspansi pembiayaan, dan menurunkan tingkat kepercayaan nasabah. Sebaliknya, NPF yang rendah menunjukkan bahwa manajemen risiko pembiayaan bank berada dalam kondisi baik, proses analisis pembiayaan berjalan optimal, dan kualitas portofolio pembiayaan terjaga (Agustin et al., 2023). Secara keseluruhan, NPF adalah salah satu indikator kunci bagi bank syariah dalam menjaga kualitas pembiayaan, stabilitas keuangan, serta keberlanjutan operasional. Bank syariah dituntut untuk menjaga NPF pada tingkat rendah melalui implementasi prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), analisis kelayakan pembiayaan yang akurat, monitoring intensif, serta penggunaan model risk management berbasis syariah yang konsisten (Runa, 2022). Dengan pengelolaan NPF yang efektif, bank syariah dapat menjaga kepercayaan publik dan berkontribusi pada pertumbuhan industri keuangan syariah secara berkelanjutan.

Berikut adalah rumus NPF :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

### 2.1.3 Return On Asset (ROA)

*Return On Asset (ROA)* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. ROA menunjukkan seberapa efisien manajemen mengelola aset untuk menciptakan keuntungan (Saragih et al., 2022). Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan karena menunjukkan bahwa aset yang dimiliki dapat digunakan secara produktif untuk menghasilkan laba (Jasman, 2019). Perhitungan ROA dilakukan dengan rumus  $ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$ . Rumus ini menjelaskan bahwa laba bersih dibandingkan dengan total aset akan menggambarkan seberapa besar tingkat pengembalian yang dapat diperoleh dari setiap satu unit aset yang dimiliki perusahaan. ROA menjadi indikator penting dalam analisis profitabilitas, terutama untuk mengetahui efektivitas penggunaan aset dalam operasional perusahaan (Roni et al., 2023).

Dalam konteks perbankan, termasuk bank syariah, ROA digunakan sebagai salah satu indikator utama penilaian tingkat kesehatan bank oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Zarifa et al., 2024). ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan seluruh aset keuangan seperti pembiayaan, investasi, dan aset lainnya. ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa bank mampu mengoptimalkan asetnya secara efisien dan memiliki kinerja keuangan yang baik (Suratno & Roosna, 2023).

Secara keseluruhan, ROA merupakan ukuran fundamental dalam menilai kinerja profitabilitas perusahaan karena memberikan gambaran menyeluruh

mengenai efektivitas penggunaan aset. Rasio ini penting bagi manajemen, investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menciptakan nilai. Dengan pengelolaan aset yang efisien dan strategi operasional yang tepat, perusahaan dapat mempertahankan nilai ROA yang tinggi dan menjaga keberlanjutan kinerja keuangannya (Annisa et al., 2024). Selain itu, ROA juga menjadi alat penting bagi investor dan analis dalam membandingkan kinerja antarperusahaan dalam industri yang sama. Karena ROA mengukur efisiensi penggunaan aset, rasio ini dapat mengungkap apakah suatu perusahaan memiliki strategi operasional yang lebih unggul dibandingkan pesaingnya (Riftiasari, 2020). Bahkan perusahaan dengan aset besar sekalipun belum tentu memiliki ROA tinggi jika tidak mampu memanfaatkannya secara produktif. Dengan demikian, ROA tidak hanya berfungsi sebagai indikator internal perusahaan, tetapi juga sebagai ukuran kompetitif yang membantu menentukan posisi perusahaan dalam persaingan bisnis serta prospek keberlanjutannya di masa depan. Berikut adalah rumus ROA;

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.1.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk simpanan, yang meliputi giro, tabungan, dan deposito. DPK merupakan sumber pendanaan utama bagi bank, baik bank konvensional

maupun bank syariah, karena dana inilah yang digunakan bank untuk menjalankan aktivitas operasional, termasuk menyalurkan kredit atau pembiayaan (Roni et al., 2023). Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kemampuan bank dalam memperluas fungsi intermediasi sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana. Dalam konteks operasional bank, DPK menjadi indikator utama kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dan reputasi bank. Ketika masyarakat percaya bahwa bank aman dan dikelola secara profesional, maka mereka akan bersedia menyimpan dana dalam jumlah lebih besar (Hindriani et al., 2020). DPK juga menjadi cerminan stabilitas likuiditas bank, karena dana yang terkumpul dari masyarakat menjadi sumber utama menjalankan aktivitas keuangan. Oleh sebab itu, bank selalu bersaing dalam memberikan produk simpanan yang menarik untuk meningkatkan jumlah DPK (Wijayanti et al., 2024).

Selain berfungsi sebagai sumber likuiditas, DPK juga berpengaruh langsung terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan. Dengan DPK yang besar, bank memiliki ruang yang lebih luas untuk menyalurkan pembiayaan atau kredit, sehingga potensi pendapatan dari margin pembiayaan atau bunga menjadi meningkat (Wijayanti et al., 2024). Dalam perbankan syariah, DPK dikelola melalui akad-akad seperti wadiah dan mudharabah sehingga memberikan keuntungan sesuai prinsip bagi hasil yang halal dan bebas riba.

Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, DPK menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan perbankan. Rasio seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di bank syariah digunakan untuk menilai sejauh mana DPK digunakan secara

produktif (Puwatiningsih, 2021). Jika DPK terlalu kecil atau tidak berkembang, maka bank dapat mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi intermediasi dan menjaga kestabilan operasional. Sebaliknya, pertumbuhan DPK yang positif menunjukkan kondisi bank yang sehat dan dipercaya masyarakat.

Secara keseluruhan, DPK adalah fondasi utama yang menjaga keberlanjutan kegiatan perbankan dan menjadi faktor penentu kemampuan bank dalam menyediakan layanan keuangan bagi masyarakat (Yulianingsih, N. M., & Wahyuni, 2023). Pengelolaan DPK yang baik, transparan, dan sesuai prinsip kehati-hatian menjadi syarat mutlak agar bank mampu bersaing di tengah dinamika ekonomi dan regulasi yang terus berkembang. Dengan DPK yang kuat, bank dapat memperluas pembiayaan, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Afiah Rahmatika, 2014).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan uraian pada telaah pustaka, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan *Financial Performance* yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu bisa dilihat dalam tabel yaitu :

No.	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	(Runa, 2022)	Kinerja keuangan sektor perbankan pada masa pandemi COVID-19	Regression	Hasil penelitian mengenai kinerja keuangan sektor perbankan pada masa pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa meskipun terjadi tekanan signifikan akibat perlambatan ekonomi, perbankan masih mampu mempertahankan stabilitas kinerjanya melalui berbagai strategi mitigasi risiko, penyesuaian kebijakan kredit, serta penguatan modal dan likuiditas. Pandemi menyebabkan peningkatan

				risiko kredit yang terlihat dari kenaikan rasio pembiayaan bermasalah, perlambatan penyaluran kredit, serta penurunan profitabilitas seperti ROA dan ROE pada sebagian besar bank..
2.	(R. Muhammad & Nawawi, 2022)	Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19	Regression	Hasil penelitian mengenai Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa terjadi perubahan signifikan pada beberapa indikator utama yang mencerminkan kemampuan bank dalam mempertahankan stabilitas di tengah tekanan ekonomi. Sebelum pandemi, bank syariah menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dengan peningkatan pembiayaan, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), serta rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE yang relatif stabil. Namun, selama pandemi, terjadi perlambatan ekspansi pembiayaan dan penurunan profitabilitas akibat meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah yang tercermin dari kenaikan NPF.
3.	(Hidayat, 2021)	Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Pada Masa Covid-19 Dan Strategi Peningkatannya	Regression	Hasil penelitian mengenai Kinerja Keuangan Perbankan Syariah pada Masa COVID-19 dan Strategi Peningkatannya menunjukkan bahwa pandemi memberikan tekanan cukup besar terhadap kualitas aset, profitabilitas, dan pertumbuhan pembiayaan bank syariah. Rasio Non Performing Finance (NPF) mengalami kenaikan akibat melemahnya kemampuan bayar nasabah pada berbagai sektor ekonomi, sementara rasio profitabilitas seperti Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) cenderung menurun karena berkurangnya pendapatan margin dan meningkatnya biaya pencadangan risiko.
4.	(Aditya et al., 2025)	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan	Regression	Hasil penelitian mengenai Analisis Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia Sebelum dan Setelah

		di Indonesia Sebelum dan Setelah Covid 19		COVID-19 menunjukkan bahwa terjadi perubahan signifikan pada berbagai indikator keuangan yang mencerminkan ketahanan dan dinamika sektor perbankan menghadapi krisis. Sebelum pandemi, kinerja perbankan berada pada kondisi stabil dengan pertumbuhan kredit yang positif, tingkat profitabilitas yang kuat, serta rasio kualitas aset yang terjaga. Namun, setelah pandemi, perbankan menghadapi peningkatan risiko kredit yang terlihat dari kenaikan NPL/NPF, perlambatan penyaluran kredit, serta penurunan margin keuntungan yang berdampak pada melemahnya profitabilitas seperti ROA dan ROE.
5.	(Amalia, 2021)	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia	Regression	Hasil penelitian mengenai Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah pada Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia menunjukkan bahwa pandemi memberikan tekanan yang cukup signifikan terhadap beberapa indikator kinerja utama seperti kualitas aset, profitabilitas, dan pertumbuhan pembiayaan. Rasio Non Performing Finance (NPF) mengalami peningkatan akibat menurunnya kemampuan bayar nasabah di berbagai sektor ekonomi, sehingga berdampak pada penurunan margin pendapatan dan naiknya biaya pencadangan kerugian. Indikator profitabilitas seperti Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) juga cenderung melemah selama periode pandemi karena aktivitas ekonomi yang melambat dan turunnya permintaan pembiayaan.
6.	(A. H. Muhammad, 2024)	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional Sebelum dan Sesudah Covid-19 di Indonesia Periode 2016-2023	Regression	Hasil penelitian mengenai Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional Sebelum dan Sesudah COVID-19 di Indonesia Periode 2016–2023 menunjukkan adanya perbedaan pola kinerja antara kedua jenis perbankan dalam menghadapi tekanan pandemi.

				<p>Sebelum COVID-19, perbankan konvensional dan syariah sama-sama menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil pada indikator profitabilitas, kualitas aset, likuiditas, serta efisiensi operasional. Namun, setelah pandemi, perbankan konvensional cenderung mengalami penurunan lebih tajam pada indikator profitabilitas seperti ROA dan ROE akibat peningkatan risiko kredit dan perlambatan penyaluran kredit, sedangkan perbankan syariah relatif lebih resilien karena ditopang oleh pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tetap kuat dan struktur akad yang lebih fleksibel dalam restrukturisasi pembiayaan.</p>
7.	(Eka et al., 2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19	Regression	<p>Hasil penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah pada Masa Pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa kedua jenis perbankan mengalami tekanan yang cukup besar, namun tingkat ketahanan dan pola dampaknya berbeda pada beberapa indikator utama. Perbankan konvensional cenderung menghadapi penurunan profitabilitas yang lebih tajam, tercermin dari menurunnya Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE), akibat meningkatnya risiko kredit dan perlambatan kredit konsumtif maupun produktif. Sebaliknya, perbankan syariah menunjukkan ketahanan yang relatif lebih stabil karena struktur akad yang lebih fleksibel dalam restrukturisasi pembiayaan, sehingga penurunan profitabilitas tidak sedalam sektor konvensional.</p>
8.	(Riftiasari, 2020)	Analisis Kinerja Keuangan Bank Bca Konvensional Dan Bank Bca Syariah	Regression	<p>Hasil penelitian mengenai Analisis Kinerja Keuangan Bank BCA Konvensional dan Bank BCA Syariah Akibat Dampak Pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa pandemi</p>

		Akibat Dampak Pandemi Covid-19		memberikan dampak berbeda pada kinerja kedua bank meskipun berada dalam satu grup usaha. Pada Bank BCA Konvensional, pandemi menyebabkan penurunan pertumbuhan kredit dan tekanan pada profitabilitas karena meningkatnya kredit bermasalah serta perlambatan aktivitas ekonomi. Meskipun demikian, BCA Konvensional tetap mampu mempertahankan profitabilitas yang relatif kuat berkat basis nasabah yang luas, efisiensi operasional tinggi, serta portofolio kredit yang terdiversifikasi. Likuiditas juga terjaga baik karena meningkatnya dana murah (CASA) yang tetap menjadi kekuatan utama BCA.
9.	(Fauzi & Fithria, 2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Selama Pandemi Covid-19	Regression	Hasil penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Selama Pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa kedua sektor perbankan mengalami tekanan akibat melemahnya aktivitas ekonomi, namun dampak dan tingkat ketahanannya berbeda pada beberapa indikator utama. Perbankan konvensional secara umum mengalami penurunan profitabilitas yang lebih tajam, terutama karena peningkatan Non Performing Loan (NPL) dan turunnya permintaan kredit. Indikator seperti Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) mengalami penurunan signifikan seiring meningkatnya biaya pencadangan kerugian.
10.	(Thamrin, 2021)	Analisis dampak covid 19 terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di indonesia	Regression	Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 memberikan tekanan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah, namun ketangguhan model bisnis syariah, dukungan regulasi, serta akselerasi digitalisasi layanan membuat sektor ini tetap tumbuh positif setelah masa pemulihan.

				Bahkan, beberapa indikator seperti aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan mulai kembali meningkat pada akhir 2021 seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi nasional. Dengan demikian, pandemi menjadi momentum transformasi bagi perbankan syariah untuk memperkuat digitalisasi, meningkatkan manajemen risiko, serta memperluas inklusi keuangan syariah di Indonesia.
--	--	--	--	--

Sumber : Artikel yang diolah peneliti, 2025

### 2.3 Pengembangan Hipotesis

#### 2.3.1 Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Asset (ROA)

*Non Performing Financing (NPF)* merupakan indikator utama kualitas pembiayaan dalam perbankan syariah yang menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah (Zarifa et al., 2024). Semakin tinggi NPF, semakin besar risiko kerugian yang harus ditanggung bank akibat ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Dalam konteks manajemen risiko perbankan, peningkatan NPF tidak hanya mencerminkan melemahnya kualitas portofolio pembiayaan, tetapi juga menuntut bank untuk meningkatkan pencadangan kerugian (*impairment*) yang pada akhirnya membebani keuangan bank (Thamrin, 2021). Oleh karena itu, NPF sering digunakan sebagai prediktor utama untuk mengukur stabilitas dan kesehatan bank syariah.

Dampak tingginya NPF terhadap kinerja keuangan secara langsung tercermin pada *Return on Asset (ROA)*. ROA menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba (Suratno & Roosna, 2023). Ketika NPF meningkat, bank harus menanggung penurunan pendapatan dari akad

pembiayaan, meningkatnya biaya cadangan kerugian, serta potensi tertahannya arus kas dari nasabah yang gagal bayar (Eka et al., 2023). Kondisi ini secara otomatis menurunkan laba bersih bank, sehingga ROA juga ikut menurun. Dengan demikian, hubungan antara NPF dan ROA cenderung bersifat negatif, di mana peningkatan risiko pembiayaan bermasalah melemahkan performa profitabilitas bank (Priliawati, 2023).

Penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, terutama ROA (Zarifa et al., 2024). Beberapa studi pada perbankan syariah di Indonesia menemukan bahwa kenaikan NPF memberikan tekanan langsung pada laba melalui peningkatan beban operasional dan penurunan pendapatan berbasis pembiayaan. Selain itu, tingginya NPF mengindikasikan efektivitas manajemen risiko yang kurang optimal, sehingga menghambat stabilitas aset produktif (Saragih et al., 2022). Hal ini menjadi dasar empiris bahwa kualitas pembiayaan yang buruk berkontribusi negatif terhadap tingkat profitabilitas bank syariah (Roni et al., 2023). Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing*, maka semakin rendah *Return on Asset* yang mampu dicapai bank syariah.

H1 ; *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*

### **2.3.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset (ROA)***

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber pendanaan utama bagi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. DPK mencakup giro, tabungan, dan

deposito yang dihimpun dari masyarakat sebagai modal kerja untuk disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan maupun investasi (Roni et al., 2023). Tingginya kemampuan bank dalam menghimpun DPK menunjukkan kuatnya kepercayaan masyarakat serta kapasitas bank dalam menjaga stabilitas likuiditasnya (Aprisa et al., 2024). Oleh karena itu, pertumbuhan DPK sering dijadikan indikator penting dalam mengukur kekuatan struktur pendanaan dan potensi bank dalam meningkatkan aktivitas bisnisnya.

Ketersediaan DPK yang besar memberikan peluang bagi bank untuk memperluas penyaluran aset produktif yang dapat menghasilkan pendapatan, sehingga berpotensi meningkatkan *Return on Asset (ROA)* (Pracia & Setyawan, 2023). Dengan bertambahnya dana yang dihimpun, bank memiliki ruang untuk memperbesar portofolio pembiayaan sehingga margin pembiayaan dapat meningkat. Selain itu, DPK yang memadai memungkinkan bank mengalokasikan dana secara optimal ke instrumen investasi syariah yang memberikan imbal hasil kompetitif (Saragih et al., 2022). Oleh karena itu, secara teori, hubungan antara DPK dan ROA cenderung positif karena pendanaan yang kuat mendorong peningkatan profitabilitas (Aditya et al., 2025).

Namun demikian, peningkatan DPK juga menimbulkan tantangan bagi bank, terutama terkait efisiensi dalam menyalurkan dana tersebut. Apabila pertumbuhan DPK tidak diikuti dengan penyaluran pembiayaan yang optimal, maka dapat terjadi kelebihan likuiditas yang justru menurunkan efektivitas aset dan berdampak pada menurunnya ROA (Wilyandi et al., 2023). Dengan kata lain, DPK baru akan berkontribusi positif terhadap profitabilitas jika bank mampu

mengonversi dana tersebut menjadi aset produktif secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas manajemen intermediasi menjadi faktor kunci dalam memaksimalkan kontribusi DPK terhadap ROA (Puwatiningsih, 2021).

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris dalam berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya Dana Pihak Ketiga secara umum cenderung meningkatkan *Return on Asset* bank syariah apabila diikuti dengan strategi intermediasi yang baik (A. H. Muhammad, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan hipotesis bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hipotesis ini menegaskan bahwa kemampuan bank dalam menghimpun dan mengelola dana masyarakat menjadi determinan penting dalam memperkuat profitabilitas perbankan syariah (Syafri, 2021).

H2 ; *Dana Pihak Ketiga (DPK)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*

### **2.3.3 Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset (ROA)***

*Non Performing Financing (NPF)* merupakan indikator utama yang menggambarkan tingkat risiko pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. Ketika NPF meningkat, kualitas aset produktif bank memburuk karena semakin banyak pembiayaan yang tidak menghasilkan pendapatann (Zarifa et al., 2024). Kondisi ini memaksa bank meningkatkan biaya pencadangan kerugian dan

berpotensi menurunkan kemampuan bank dalam memutar aset secara efisien. Secara teori, peningkatan NPF akan menekan pendapatan dan laba bersih sehingga berdampak negatif terhadap *Return On Asset (ROA)* (Saragih et al., 2022). Oleh karena itu, NPF dipandang sebagai faktor yang memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas bank.

Sebaliknya, Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber pendanaan utama bank yang memungkinkan bank memperluas pembiayaan dan mengelola aset produktif (Setiawan & Venona, 2023). Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kapasitas bank untuk menyalurkan dana ke sektor-sektor yang menghasilkan margin keuntungan. DPK yang tinggi menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang kuat dan memberikan stabilitas likuiditas bagi bank, sehingga dapat meningkatkan pendapatan operasional dan profitabilitas (Wibowo et al., 2024). Dengan demikian, DPK diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap ROA, selama dana tersebut disalurkan secara efektif dalam bentuk pembiayaan produktif.

Secara bersama-sama, NPF dan DPK menggambarkan dua sisi penting dalam struktur kinerja keuangan bank syariah, yaitu risiko pembiayaan dan kapasitas pendanaan (Purboyo, 2019). Ketika NPF tinggi dan tidak dikelola dengan baik, meskipun DPK meningkat, bank tetap berpotensi mengalami penurunan profitabilitas karena pendanaan yang kuat tidak cukup menutupi kerugian akibat pembiayaan bermasalah (A. H. Muhammad, 2024). Sebaliknya, apabila DPK tinggi dan NPF rendah, bank berada pada posisi ideal untuk meningkatkan ROA melalui optimalisasi penyaluran aset produktif. Kombinasi kedua variabel ini

memperlihatkan bahwa efektivitas intermediasi bank sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara kualitas pembiayaan dan kekuatan likuiditas (Aprisa et al., 2024).

Berdasarkan teori intermediasi keuangan dan temuan empiris dalam berbagai penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa NPF dan DPK merupakan determinan penting dalam memengaruhi profitabilitas bank syariah (Wilyandi et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan hipotesis bahwa *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Dana Pihak Ketiga (DPK)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*, dan NPF serta DPK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H3 ; *Non Performing Financing (NPF)* dan *Dana Pihak Ketiga (DPK)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*

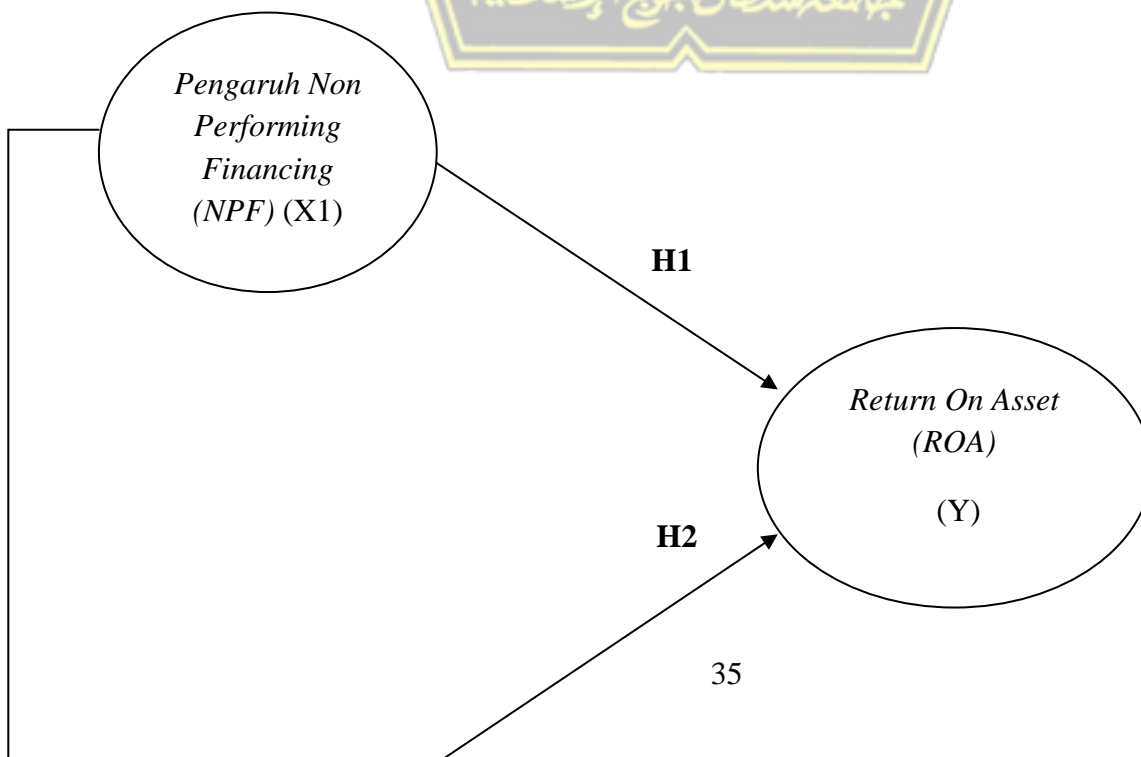
#### 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

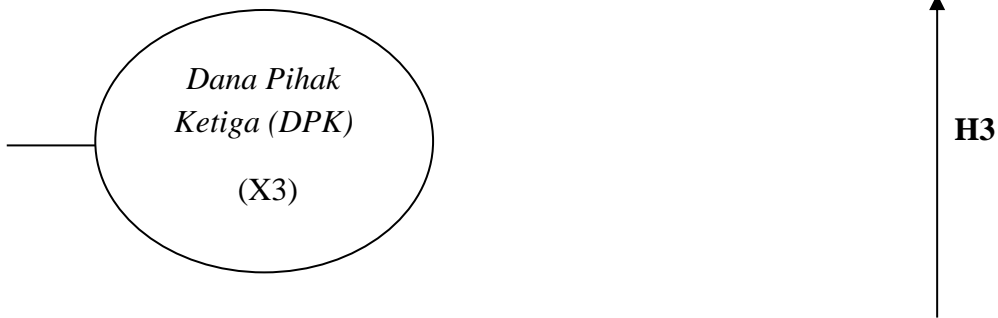
Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada hubungan antara kualitas pembiayaan, kapasitas pendanaan, dan kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas. *Non Performing Financing (NPF)* merepresentasikan tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang berdampak pada penurunan pendapatan dan meningkatnya biaya pencadangan, sehingga secara teoritis berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*. Sebaliknya, *Dana Pihak Ketiga (DPK)* mencerminkan kekuatan likuiditas dan kepercayaan masyarakat yang

memungkinkan bank mengoptimalkan penyaluran aset produktif, sehingga diperkirakan berpengaruh positif terhadap ROA. Kedua variabel tersebut, baik NPF maupun DPK, memiliki peran penting dalam proses intermediasi keuangan, sehingga secara simultan diprediksi memengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Dengan demikian, kerangka pemikiran teoritis penelitian ini menegaskan bahwa semakin rendah risiko pembiayaan dan semakin tinggi kemampuan penghimpunan dana, maka semakin besar potensi bank dalam meningkatkan ROA.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

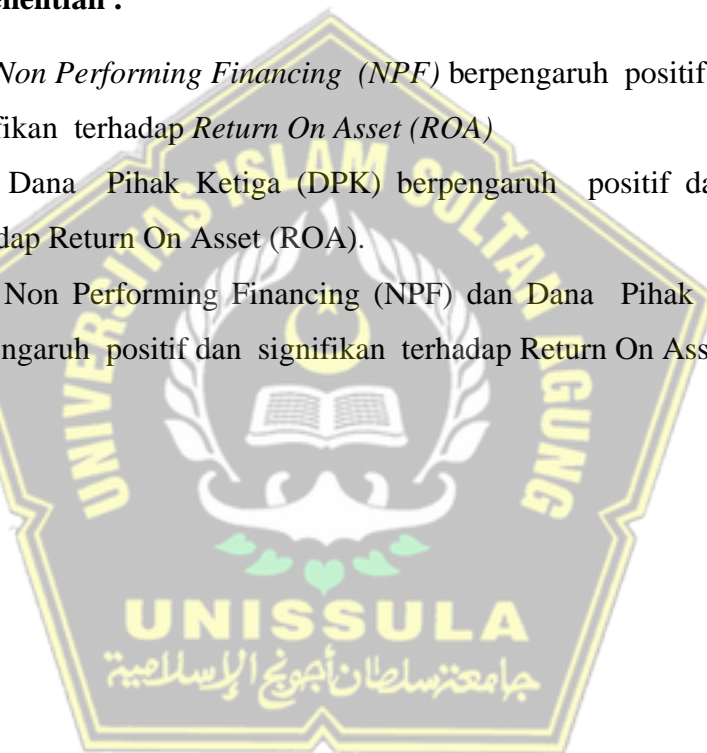




Sumber : Artikel yang diolah penulis, 2025

**Hipotesis Penelitian :**

1. H1 : *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*
2. H2 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.
3. H3 : *Non Performing Financing (NPF)* dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Model Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah studi empiris yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 dengan menggunakan data sekunder, data yang diperoleh secara tidak langsung (diperoleh dan dicatat pihak lain), yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang dipublikasikan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode 2020-2022. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris yang disertai data statistik dan pola hubungan antar variabel yang merupakan analisis pengaruh secara regresi parsial.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Metode Dokumentasi. Metode Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data sekunder dengan melalui pihak kedua, biasanya diperoleh melalui instansi yang bergerak dalam bidang pengumpulan data (Arikunto, 2016).

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan (*financial report*), laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEI tahun 2019-2022 dengan cara mengunduh disitus [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan masing-masing website perusahaan tersebut.

### **3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi yang digunakan adalah seluruh bank yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Penentuan periode ini didasarkan pada adanya krisis global pandemi covid 19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia pada tahun 2021 sehingga diharapkan dengan mengambil periode 2019-2022 kinerja keuangan perusahaan telah normal kembali. Setelah menentukan populasi, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Sampel diartikan sebagai elemen-elemen populasi yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk diambil datanya dan diolah dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel non probabilitas yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti dalam pengambilan sampel adalah tersedianya data yang dibutuhkan untuk diolah dalam penelitian dengan kriteria berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan (2019-2022).
2. Perusahaan perbankan yang selalu menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode pengamatan (2019-2022).

Kriteria pengambilan sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat disajikan pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sampai tahun 2022	37
2.	Perusahaan yang menerbitkan annual report dan laporan keuangan dari tahun 2019-2022	29
3.	Jumlah perusahaan x jumlah tahun pengamatan (pooling data)	116

**Sumber :** *Data sekunder yang diolah, 2025*

Berikut adalah daftar perusahaan perbankan yang sudah melalui proses listing dan yang menerbitkan annual report dan laporan keuangan dari tahun 2019-2022 dapat disajikan pada tabel 3.2

**Tabel 3.2 Tabel Perusahaan Perbankan**

No	Kode Saham	Nama Bank
1	AGRO	Bank Raya Indonesia
2	BABP	Bank Mnc Internasional
3	BACA	Bank Capital Indonesia
4	BBCA	Bank Central Asia
5	BBKP	Bank Kb Bukopin
6	BBNI	Bank Negara Indonesia
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
8	BBTN	Bank Tabungan Negara
9	BCIC	Bank Jtrust Indonesia
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia
11	BEKS	Bpd Banten
12	BJBR	Bpd Jabar
13	BKSW	Bank Qnb Indonesia
14	BMRI	Bank Mandiri
15	BNBA	Bank Bumi Arta
16	BNGA	Bank Cimb Niaga
17	BNII	Bank Maybank Indonesia
18	BNLI	Bank Permata

19	BSIM	Bank Sinarmas
20	BSWD	Bank Of India Indonesia
21	BTPN	Bank Btpn
22	BVIC	Bank Victoria International
23	INPC	Bank Artha Graha Internasional
24	MAYA	Bank Mayapada Internasional
25	MCOR	China Construction Bank Indonesia
26	MEGA	Bank Mega
27	NISP	Bank Ocbc Nisp
28	PNBN	Bank Pan Indonesia
29	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia

Sumber : *Data sekunder yang diolah, 2025*

### 3.4 Variabel dan Indikator

Dalam penelitian ini digunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi.

#### 3.4.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016) variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena ada variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah

- a. **Return on Assets (ROA)** merupakan salah satu rasio profitabilitas.

*Return On Asset (ROA)* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. ROA menunjukkan seberapa efisien manajemen mengelola aset untuk menciptakan keuntungan (Suratno & Roosna, 2023).

#### 3.4.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016) variabel Independen adalah sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel Independen yang diteliti, yaitu:

- a. ***Non Performing Finance (NPF)*** merupakan indikator penting dalam industri perbankan syariah yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah. Istilah ini setara dengan *Non Performing Loan (NPL)* pada perbankan konvensional, namun dalam bank syariah digunakan istilah "*finance*" karena akad yang digunakan bukan pinjaman berbunga melainkan akad pembiayaan berbasis syariah seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, ijarah, dan lainnya (Zarifa et al., 2024).
- b. **Dana Pihak Ketiga (DPK)** adalah dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk simpanan, yang meliputi giro, tabungan, dan deposito. DPK merupakan sumber pendanaan utama bagi bank, baik bank konvensional maupun bank syariah, karena dana inilah yang digunakan bank untuk menjalankan aktivitas operasional, termasuk menyalurkan kredit atau pembiayaan (Roni et al., 2023).

### 3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda.

### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi seperti maksimum, minimum, rata-rata (mean), standar deviasi, dan median (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif merupakan bentuk penyajian berbagai angka yang sangat penting bagi sampel penelitian. Tujuannya adalah memudahkan dalam memahami variabel yang digunakan dalam penelitian.

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghasilkan model yang baik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Adapun uji asumsi klasik yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya uji Normalitas, uji Multikolinearitas, uji Autokorelasi dan uji Heteroskedastisitas.

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2018) Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan uji statistik non parametrik *Kolmogorov Smirnov*. Data terdistribusi normal apabila hasil *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 (Ghozali, 2018).

### **3.5.2.2 Uji Multikolonieritas**

Menurut Ghozali (2018) Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), (Ghozali, 2018)

### **3.5.2.3 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (Ghozali, 2018). Untuk menguji adanya autokorelasi dapat dilihat dari nilai probabilitasnya, apabila nilai probabilitas lebih dari 0.05 maka model regresi dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

### **3.5.2.4 Uji Heterokedasitas**

Menurut Ghozali (2018) Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Menurut Ghozali (2018) Salah satu pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser dapat dilakukan dengan meregres nilai absolut terhadap variabel independen. Apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan bahwa penelitian terbebas dari gangguan heteroskedastisitas salah satunya dengan menggunakan

koefisien signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 5% (0,05). Apabila tingkat signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas. Model regresi yang lebih baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.2.5 Uji Regresi Linear

Menurut Ghozali (2018) Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menerangkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Software SPSS digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen terhadap dependen, Persamaan regresi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Persamaan 1 :} \\ \text{ROA} = \text{NPF} + \text{DPK} + e$$

**Keterangan :**

*ROA* : *Return On Asset*  
*NPF* : *Non Performing Finance*  
*DPK* : *Dana Pihak Ketiga*

### 3.5.2.6 Pengujian Parsial Uji T

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hpotesis dalam penelitian ini adalah *path analysis* (analisis jalur) yang digunakan untuk melihat model hubungan yang telah ditentukan bukan untuk menemukan penyebabnya. Untuk melihat besarnya pengaruh langsung antar variabel dengan menggunakan koefisien beta atau koefisien regresi yang

terstandarisasi. Analisis jalur sebenarnya merupakan kepanjangan dari analisis regresi berganda. Alat analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan melalui uji t dengan membandingkan t hitung (observasi) dengan t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau  $\alpha = 0,05$ . Apabila hasil pengujian menunjukkan:

- 1). t hitung > t tabel, maka  $H_0$  ditolak

Variabel independen dapat menerangkan variabel dependen, atau ada pengaruh signifikan antara dua variabel yang diuji.

- 2). t hitung < t tabel, maka  $H_0$  diterima

Variabel independen tidak dapat menerangkan variabel dependen, atau tidak ada pengaruh signifikan antara dua variabel yang diuji.

#### **3.5.2.7 Uji F Simultan**

Pengujian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2018) dengan tingkat signifikan 0,05, kriteria pengujiannya :

- a. Jika Probabilitas < 5 % (0,05) maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima.
- b. Jika Probabilitas > 5 % (0,05) maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak.

#### **3.5.2.8 Uji Koefisien Diterminasi ( Adjusted R- Square)**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,

2018). Nilai koefisien determinasi memiliki interval antara 0 sampai dengan 1. Nilai koefisien determinasi yang mendekati angka 1 merupakan model regresi yang baik karena hampir semua variabel yang dipakai mampu menerangkan variasi variabel dependen yang digunakan.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2022. Sektor perbankan dipilih karena memiliki peran strategis dalam sistem keuangan nasional sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Stabilitas dan kinerja keuangan perbankan menjadi indikator penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi global.

**Tabel 4.1 Ringkasan Deskripsi Objek Penelitian**

No	Uraian	Keterangan
1	Sektor Penelitian	Perbankan
2	Lokasi Pencatatan	Bursa Efek Indonesia (BEI)
3	Populasi Awal	37 Bank
4	Teknik Sampling	Purposive Sampling
5	Kriteria Sampel 1	Bank terdaftar di BEI periode 2019–2022
6	Kriteria Sampel 2	Menerbitkan laporan keuangan dan <i>annual report</i> secara konsisten periode 2019–2022
7	Jumlah Sampel Akhir	29 Bank
8	Periode Pengamatan	2019–2022
9	Jumlah Tahun Pengamatan	4 Tahun
10	Total Observasi (29 x 4)	116 Data Panel
11	Jenis Data	Data Sekunder
12	Sumber Data	Laporan Keuangan & Annual Report BEI
13	Metode Analisis	Regresi Data Panel
14	Variabel Dependen	<i>Return on Assets (ROA)</i>
15	Variabel Independen	<i>Non Performing Financing (NPF)</i> , Dana Pihak Ketiga (DPK)

**Sumber :** *Data sekunder yang diolah, 2026*

**Tabel 4.2 Tabel Data Perusahaan Perbankan**

No	Kode Saham	Nama Bank
1	AGRO	Bank Raya Indonesia
2	BABP	Bank Mnc Internasional
3	BACA	Bank Capital Indonesia
4	BBCA	Bank Central Asia
5	BBKP	Bank Kb Bukopin
6	BBNI	Bank Negara Indonesia
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
8	BBTN	Bank Tabungan Negara
9	BCIC	Bank Jtrust Indonesia
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia
11	BEKS	Bpd Banten
12	BJBR	Bpd Jabar
13	BKSW	Bank Qnb Indonesia
14	BMRI	Bank Mandiri
15	BNBA	Bank Bumi Arta
16	BNGA	Bank Cimb Niaga
17	BNII	Bank Maybank Indonesia
18	BNLI	Bank Permata
19	BSIM	Bank Sinarmas
20	BSWD	Bank Of India Indonesia
21	BTPN	Bank Btpn
22	BVIC	Bank Victoria International
23	INPC	Bank Artha Graha Internasional
24	MAYA	Bank Mayapada Internasional
25	MCOR	China Construction Bank Indonesia
26	MEGA	Bank Mega
27	NISP	Bank Ocbc Nisp
28	PNBN	Bank Pan Indonesia
29	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia

**Sumber :** *Data sekunder yang diolah, 2026*

Periode pengamatan 2019–2022 dipilih dengan pertimbangan adanya krisis global akibat pandemi Covid-19 yang berdampak signifikan terhadap sektor keuangan, termasuk industri perbankan di Indonesia. Tahun 2020 hingga 2021 merupakan periode tekanan ekonomi yang cukup berat, ditandai dengan

perlambatan pertumbuhan kredit, peningkatan risiko pembiayaan bermasalah, serta penurunan profitabilitas bank. Dengan memasukkan periode hingga tahun 2022, penelitian ini diharapkan dapat menangkap fase pemulihan kinerja perbankan pasca pandemi.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI hingga tahun 2022 sebanyak 37 bank. Dari jumlah tersebut, dilakukan proses seleksi menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih memiliki kelengkapan data serta konsistensi laporan keuangan selama periode penelitian.

Kriteria pertama dalam pemilihan sampel adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2022. Kriteria kedua adalah perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan dan annual report selama periode tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 29 perusahaan perbankan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama empat tahun (2019–2022), maka jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah **116 data (29 perusahaan × 4 tahun)**. Teknik pooling data digunakan untuk menggabungkan data cross-section (antar perusahaan) dan time series (antar tahun), sehingga menghasilkan data panel yang memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Perusahaan perbankan yang menjadi sampel terdiri dari berbagai kategori bank, mulai dari bank umum besar (seperti bank BUMN dan bank swasta nasional

devisa), bank pembangunan daerah, hingga bank swasta nasional non-devisa. Variasi karakteristik ini memberikan gambaran yang heterogen terhadap struktur permodalan, skala usaha, serta tingkat risiko kredit masing-masing bank. Heterogenitas tersebut penting dalam menguji hubungan antara *Non Performing Financing (NPF)*, *Dana Pihak Ketiga (DPK)*, dan *Return on Assets (ROA)*.

Secara umum, bank-bank besar memiliki total DPK yang relatif tinggi dan tingkat NPF yang lebih terkendali dibandingkan bank skala kecil atau menengah. Sementara itu, bank dengan skala usaha yang lebih kecil cenderung memiliki volatilitas kinerja yang lebih tinggi, terutama pada masa pandemi. Kondisi ini menjadikan sektor perbankan sebagai objek penelitian yang relevan untuk menguji pengaruh risiko pembiayaan dan kemampuan penghimpunan dana terhadap tingkat profitabilitas. Dengan demikian, objek penelitian ini merepresentasikan kondisi industri perbankan nasional yang terdaftar di BEI selama periode krisis dan pemulihan ekonomi. Melalui pemilihan sampel yang memenuhi kriteria kelengkapan data dan konsistensi pelaporan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang valid mengenai hubungan antara NPF dan DPK terhadap ROA pada perusahaan perbankan di Indonesia.

## **4.2 Hasil Analisis Deskriptif**

### **4.2.1 Analisis Deskriptif Variabel Dependen *Return on Assets (ROA)***

Analisis deskriptif merupakan tahap awal dalam penelitian untuk menggambarkan kondisi data secara keseluruhan, termasuk karakteristik dan distribusi nilai dari masing-masing variabel yang digunakan. Pada penelitian ini,

variabel dependen yang dianalisis adalah *Return on Assets (ROA)*, yang merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. *ROA* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki, sehingga semakin tinggi nilai *ROA*, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Melalui analisis deskriptif, dapat diperoleh informasi mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum dan maksimum, serta penyebaran data (*standar deviasi*) *ROA*. Informasi ini sangat penting untuk memahami kondisi kinerja keuangan perusahaan secara umum, mengidentifikasi adanya variasi yang signifikan antar periode atau antar perusahaan, serta memberikan dasar bagi analisis lebih lanjut, seperti pengujian hipotesis atau model regresi. Dengan demikian, analisis deskriptif *ROA* tidak hanya memberikan gambaran numerik, tetapi juga membantu peneliti dalam menafsirkan efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

**Tabel 4.3 Descriptive Statistics Return On Asset (ROA)**

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
Return_On_Asset	116	476.00	-225.00	251.00	-33.4375	12.59588	123.41396	15231.007
Valid N (listwise)	116							

**Sumber :** Data sekunder yang diolah, 2026

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu *Return on Assets (ROA)*. Variabel *ROA* merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki, sehingga dapat mencerminkan efisiensi pengelolaan aset. Data yang digunakan berasal dari 29

bank yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia (BEI)* selama periode 2019–2022, dengan total 116 observasi panel. Berdasarkan Tabel 4.3, nilai *ROA* memiliki *range* sebesar 476.00, dengan nilai minimum -225.00 dan maksimum 251.00. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam kinerja aset bank selama periode pengamatan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan strategi manajemen, ukuran bank, serta kondisi ekonomi makro. Nilai *mean ROA* tercatat -33.4375, mengindikasikan bahwa secara rata-rata, beberapa bank mengalami kinerja aset yang negatif.

Penyebaran data *ROA* ditunjukkan oleh *standar deviasi* sebesar 123.41396, dan *variance* sebesar 15.231,007. Nilai *standar deviasi* yang tinggi ini mengindikasikan bahwa kinerja aset antar bank cukup bervariasi, sehingga tidak semua bank menunjukkan kemampuan yang sama dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Distribusi ini juga memberikan dasar untuk melihat outlier atau bank yang kinerjanya jauh di atas atau di bawah rata-rata.

Dari sisi karakteristik sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria bank yang terdaftar di BEI dan konsisten menerbitkan laporan keuangan serta *annual report* selama periode 2019–2022. Dengan demikian, 29 bank yang terpilih mewakili populasi awal sebanyak 37 bank, sehingga analisis deskriptif *ROA* mencerminkan kondisi riil kinerja bank-bank yang aktif dan transparan dalam pelaporan keuangan. Periode pengamatan selama empat tahun (2019–2022) memungkinkan peneliti untuk melihat tren *ROA* secara longitudinal, termasuk fluktuasi akibat perubahan kondisi ekonomi, kebijakan moneter, atau peraturan perbankan. Total 116 data panel ini memberikan ukuran

sampel yang cukup untuk melakukan analisis regresi data panel dan pengujian hipotesis selanjutnya dengan validitas yang baik.

Selain itu, data *ROA* yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan *annual report* BEI, sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Analisis deskriptif ini memberikan informasi awal mengenai kinerja aset bank dan mempersiapkan pemahaman sebelum melihat pengaruh variabel independen, yaitu *Non Performing Financing (NPF)* dan *Dana Pihak Ketiga (DPK)* terhadap *ROA*.

#### **4.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Independen *Non Performing Financing (NPF)***

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi variabel independen dalam penelitian ini, salah satunya adalah *Non Performing Financing (NPF)*. Variabel *NPF* merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pembiayaan pada bank syariah atau bank konvensional, karena mencerminkan persentase pembiayaan yang mengalami masalah atau gagal bayar terhadap total pembiayaan yang diberikan. Semakin tinggi nilai *NPF*, semakin besar risiko kredit bermasalah yang dialami oleh bank, sehingga dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan dan *Return on Assets (ROA)*. Melalui analisis deskriptif, nilai *NPF* dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum dan maksimum, serta sebaran data (*standar deviasi*). Informasi ini memberikan pemahaman awal mengenai kualitas pembiayaan bank yang menjadi

objek penelitian, serta membantu mengidentifikasi apakah terdapat variasi signifikan antar bank atau antar periode pengamatan.

**Tabel 4.4 Descriptive Statistics *Non Performing Financing (NPF)***

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic
Non_Performing_Financing	116	77.00	2.00	79.00	37.0625	2.27138	22.25489
Valid N (listwise)	116						

**Sumber :** *Data sekunder yang diolah, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.4, analisis deskriptif dilakukan terhadap variabel independen *Non Performing Financing (NPF)*. Variabel *NPF* digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank selama periode penelitian. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kualitas aset produktif bank, karena mencerminkan tingkat risiko kredit yang dapat memengaruhi stabilitas dan profitabilitas perbankan. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah data yang dianalisis sebanyak 116 observasi valid (*Valid N listwise = 116*). Jumlah tersebut diperoleh dari 29 bank yang memenuhi kriteria penelitian dengan periode pengamatan selama empat tahun (2019–2022), sehingga membentuk data panel yang representatif untuk menggambarkan kondisi sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Nilai *range NPF* sebesar 77.00 menunjukkan adanya selisih yang cukup besar antara nilai minimum dan maksimum. Nilai minimum tercatat sebesar 2.00, sedangkan nilai maksimum mencapai 79.00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pembiayaan bermasalah yang signifikan antar bank maupun antar periode pengamatan. Beberapa bank mampu menjaga kualitas pembiayaannya pada tingkat rendah, sementara bank lainnya menghadapi tingkat risiko yang relatif

tinggi. Rata-rata (*mean*) *NPF* sebesar 37.0625 menunjukkan bahwa secara umum tingkat pembiayaan bermasalah pada bank yang menjadi sampel berada pada angka tersebut selama periode penelitian. Nilai rata-rata ini mengindikasikan bahwa secara agregat, kualitas pembiayaan bank berada pada tingkat yang perlu mendapatkan perhatian manajemen, terutama dalam pengendalian risiko kredit.

Penyebaran data *NPF* dapat dilihat dari nilai *standar deviasi* sebesar 22.25489. Nilai ini menunjukkan bahwa variasi data cukup besar, sehingga tingkat pembiayaan bermasalah antar bank tidak homogen. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan manajemen risiko, kualitas analisis pembiayaan, kondisi ekonomi makro, serta karakteristik nasabah pada masing-masing bank. Besarnya variasi *NPF* juga mengindikasikan adanya potensi ketidakseimbangan dalam pengelolaan risiko pembiayaan di sektor perbankan. Bank dengan nilai *NPF* tinggi berpotensi mengalami tekanan terhadap profitabilitas, karena meningkatnya pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai. Sebaliknya, bank dengan *NPF* rendah menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjaga kualitas pembiayaan secara lebih efektif.

#### **4.2.3 Analisis Deskriptif Variabel Independen *Dana Pihak Ketiga (DPK)***

Analisis deskriptif terhadap variabel independen *Dana Pihak Ketiga (DPK)* dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi penghimpunan dana masyarakat pada bank yang menjadi objek penelitian. *DPK* merupakan sumber dana utama bagi perbankan yang berasal dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Besarnya *DPK* mencerminkan tingkat kepercayaan

masyarakat terhadap bank serta kemampuan bank dalam menghimpun dana untuk mendukung aktivitas pembiayaan dan investasi. Secara teoritis, peningkatan *DPK* menunjukkan semakin kuatnya fungsi intermediasi bank dalam menyalurkan dana kepada sektor produktif. Dengan dana yang lebih besar, bank memiliki kapasitas yang lebih luas untuk melakukan ekspansi pembiayaan, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan yang tercermin dalam *Return on Assets (ROA)*. Oleh karena itu, *DPK* menjadi salah satu variabel penting dalam penelitian ini. Melalui analisis deskriptif, karakteristik data *DPK* dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum dan maksimum, serta tingkat penyebaran data (*standar deviasi*). Informasi ini memberikan gambaran mengenai kemampuan bank dalam menghimpun dana selama periode pengamatan 2019–2022, sekaligus menunjukkan adanya variasi antar bank dalam hal skala usaha dan tingkat kepercayaan nasabah.

**Tabel 4.5 Descriptive Statistics Dana Pihak Ketiga (DPK)**

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
Dana_Pihak_Ketiga	116	1181.00	5.00	1186.00	256.5417	36.32305	355.89176	126658.946
Valid N (listwise)	116							

**Sumber :** Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, analisis deskriptif dilakukan terhadap variabel independen *Dana Pihak Ketiga (DPK)*. Variabel *DPK* merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Besarnya *DPK* mencerminkan tingkat kepercayaan publik terhadap bank serta kapasitas bank dalam menjalankan fungsi

intermediasi keuangan. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah data yang dianalisis sebanyak 116 observasi valid (*Valid N listwise = 116*). Jumlah ini berasal dari 29 bank yang memenuhi kriteria penelitian dengan periode pengamatan selama empat tahun (2019–2022), sehingga membentuk data panel yang representatif untuk menggambarkan kondisi penghimpunan dana pada sektor perbankan.

Nilai *range DPK* sebesar 1181.00 menunjukkan adanya selisih yang sangat besar antara nilai minimum dan maksimum. Nilai minimum tercatat sebesar 5.00, sedangkan nilai maksimum mencapai 1186.00. Perbedaan ini mengindikasikan adanya variasi skala usaha antar bank, di mana terdapat bank dengan kapasitas penghimpunan dana relatif kecil dan bank dengan kemampuan penghimpunan dana yang sangat besar.

Rata-rata (*mean*) *DPK* sebesar 256.5417 menunjukkan bahwa secara umum tingkat penghimpunan dana pihak ketiga pada bank sampel berada pada angka tersebut selama periode penelitian. Nilai rata-rata ini menggambarkan kapasitas moderat dalam menghimpun dana masyarakat, meskipun tetap terdapat perbedaan signifikan antar bank. Tingkat penyebaran data dapat dilihat dari nilai *standar deviasi* sebesar 355.89176 dan *variance* sebesar 126658.946. Nilai *standar deviasi* yang relatif besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *DPK* memiliki variasi yang cukup tinggi. Hal ini menandakan bahwa kemampuan bank dalam menghimpun dana tidak merata dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ukuran bank, reputasi, jaringan kantor, serta strategi pemasaran produk simpanan.

Besarnya variasi *DPK* ini juga mencerminkan perbedaan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap masing-masing bank. Bank dengan *DPK* tinggi

umumnya memiliki reputasi yang baik, jaringan luas, serta inovasi produk yang menarik bagi nasabah. Sebaliknya, bank dengan *DPK* rendah kemungkinan menghadapi keterbatasan dalam ekspansi pasar atau persaingan yang ketat di industri perbankan.

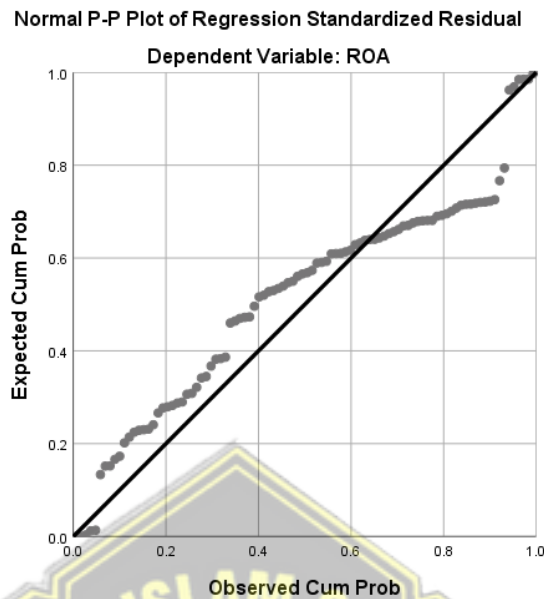
### **4.3 Hasil Analisis Kuantitatif**

#### **4.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan tahap awal dalam analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian ini penting dilakukan karena sebagian besar metode analisis statistik parametrik, seperti regresi linier dan analisis jalur (*path analysis*), mensyaratkan bahwa data yang digunakan harus berdistribusi normal agar hasil analisis dapat diinterpretasikan secara akurat. Dengan demikian, uji normalitas berfungsi sebagai dasar validitas dalam menentukan metode analisis lanjutan yang akan digunakan.



**Gambar 4. 1**  
*Normal P-Plot Uji Normalitas*



Berdasarkan grafik *normal probability plot (P-P Plot)* pada uji normalitas, terlihat bahwa titik-titik yang merepresentasikan data residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Pola penyebaran ini menunjukkan bahwa distribusi data mendekati distribusi normal, karena apabila data tidak berdistribusi normal, maka titik-titik akan menyimpang jauh dari garis diagonal atau membentuk pola tertentu yang tidak searah dengan garis tersebut. Keberadaan titik-titik yang relatif konsisten mengikuti garis diagonal mengindikasikan bahwa penyimpangan (*deviation*) yang terjadi masih dalam batas wajar dan tidak menunjukkan adanya pola ekstrem. Dengan kata lain, residual model regresi tidak mengalami distorsi distribusi yang signifikan, sehingga asumsi normalitas sebagai salah satu syarat dalam analisis regresi telah terpenuhi.

Uji normalitas ini penting dilakukan karena distribusi residual yang normal akan meningkatkan validitas hasil pengujian statistik, khususnya dalam pengujian hipotesis menggunakan uji *t* dan uji *F*. Apabila asumsi normalitas terpenuhi, maka estimasi parameter regresi dapat dianggap tidak bias dan efisien, serta kesimpulan

yang dihasilkan dari model penelitian menjadi lebih dapat dipercaya. Dengan demikian, berdasarkan interpretasi grafik *normal P-P Plot*, dapat disimpulkan bahwa data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, model regresi data panel yang digunakan dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya tanpa perlu dilakukan transformasi data tambahan, karena distribusi residual telah menunjukkan pola yang mendekati distribusi normal secara statistik.

### 4.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini penting dilakukan karena keberadaan multikolonieritas dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak stabil, meningkatkan standar error, dan menurunkan tingkat keakuratan dalam menginterpretasikan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 4.6 Uji Multikolonieritas Coefficients**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-25.007	16.608		-1.506	.136		
	NPF	-1.810	.322	-.326	-5.626	.000	.625	1.600
	DPK	.229	.020	.659	11.363	.000	.625	1.600

a. Dependent Variable: ROA

**Sumber :** *Data sekunder yang diolah, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.6, dilakukan uji multikolonieritas untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini penting karena multikolonieritas dapat menyebabkan

ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi, sehingga memengaruhi validitas hasil penelitian. Variabel independen yang diuji dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing (NPF)* dan *Dana Pihak Ketiga (DPK)*, dengan variabel dependen *Return on Assets (ROA)*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* untuk variabel *NPF* sebesar 0,625 dan untuk variabel *DPK* juga sebesar 0,625. Nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolonieritas berdasarkan indikator *Tolerance*.

Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk *NPF* dan *DPK* masing-masing sebesar 1,600. Nilai *VIF* yang berada di bawah batas umum 10 (bahkan jauh di bawah 5) menunjukkan bahwa tidak terjadi pembengkakan varians akibat korelasi antar variabel independen. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki struktur variabel yang stabil dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Dari sisi koefisien regresi, nilai *Unstandardized Coefficient (B)* untuk *NPF* sebesar -1,810 dengan nilai signifikansi 0,000. Angka ini menunjukkan bahwa secara parsial *NPF* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA*. Artinya, setiap peningkatan *NPF* akan menurunkan nilai *ROA*, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa meningkatnya pembiayaan bermasalah dapat menekan profitabilitas bank.

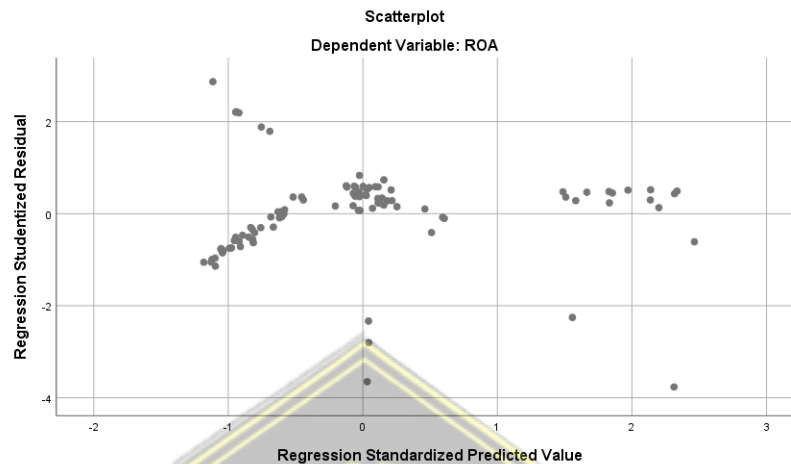
Sementara itu, variabel *DPK* memiliki nilai koefisien sebesar 0,229 dengan tingkat signifikansi 0,000. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa *DPK* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA*. Dengan demikian, semakin besar

dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank, maka semakin besar pula potensi peningkatan profitabilitas yang tercermin pada *ROA*. Nilai *Standardized Coefficients (Beta)* menunjukkan bahwa pengaruh *DPK* (0,659) lebih dominan dibandingkan *NPF* (-0,326) terhadap *ROA*. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel penghimpunan dana memiliki kontribusi yang lebih besar dalam menjelaskan variasi profitabilitas bank dibandingkan risiko pembiayaan bermasalah dalam model penelitian ini. Secara keseluruhan, berdasarkan nilai *Tolerance* dan *VIF* pada Tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolonieritas. Selain itu, kedua variabel independen terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *ROA*, dengan arah pengaruh negatif untuk *NPF* dan positif untuk *DPK*. Dengan terpenuhinya asumsi multikolonieritas, model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis dan analisis lanjutan.

#### **4.3.3 Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik seharusnya memenuhi asumsi homokedastisitas, yaitu memiliki varians residual yang konstan.

**Gambar 4. 2**  
**Grafik Scatterplot Uji Heterokedastisitas**



Berdasarkan grafik *scatterplot* pada uji heterokedastisitas, terlihat bahwa persebaran titik-titik residual tidak terkonsentrasi pada satu area tertentu, melainkan menyebar secara acak di atas dan di bawah garis horizontal (sumbu nol). Pola penyebaran tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat kecenderungan tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, ataupun membentuk gelombang yang sistematis. Kondisi ini menjadi indikator awal bahwa model regresi tidak mengalami gangguan heterokedastisitas. Secara konseptual, heterokedastisitas terjadi apabila varians residual tidak konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Apabila masalah ini muncul, maka titik-titik pada grafik *scatterplot* biasanya akan membentuk pola tertentu, misalnya menyerupai kipas (*fan shape*) atau pola parabola. Namun, berdasarkan grafik yang diperoleh dalam penelitian ini, titik-titik tersebar secara acak (*random*) dan tidak menunjukkan pola yang terstruktur.

Penyebaran residual yang acak tersebut mengindikasikan bahwa varians error bersifat konstan atau memenuhi asumsi homokedastisitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu

asumsi klasik yang penting dalam analisis regresi linear. Ketiadaan heterokedastisitas menunjukkan bahwa estimasi koefisien regresi yang dihasilkan bersifat efisien dan tidak bias akibat ketidaksamaan varians residual. Selain itu, tidak adanya perbedaan variasi nilai residu dari satu observasi ke observasi lainnya menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara konsisten pada seluruh rentang data. Artinya, tingkat kesalahan prediksi model relatif stabil dan tidak dipengaruhi oleh nilai tertentu dari variabel independen. Hal ini meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil pengujian hipotesis yang dilakukan.

Dengan terpenuhinya asumsi homokedastisitas, maka pengujian statistik seperti uji  $t$  dan uji  $F$  dapat diinterpretasikan secara lebih akurat. Apabila terjadi heterokedastisitas, maka standar error bisa menjadi tidak akurat dan berpotensi menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan. Namun dalam penelitian ini, berdasarkan hasil grafik *scatterplot*, kondisi tersebut tidak ditemukan.

#### 4.3.4 Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linear merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sekaligus menentukan arah hubungan (positif atau negatif) serta tingkat signifikansi pengaruh yang terjadi di antara variabel-variabel tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, analisis regresi linear digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen *Non Performing Financing (NPF)* dan *Dana Pihak Ketiga (DPK)* terhadap variabel dependen *Return on Assets (ROA)*. Variabel *ROA* digunakan sebagai indikator kinerja keuangan bank yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Variabel *NPF* merepresentasikan tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank, yang secara teoritis berpotensi menurunkan profitabilitas apabila mengalami peningkatan. Sementara itu, variabel *DPK* mencerminkan kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat, yang menjadi sumber utama pembiayaan dan ekspansi usaha. Peningkatan *DPK* secara teoritis diharapkan mampu meningkatkan kapasitas intermediasi dan profitabilitas bank.

Melalui analisis regresi ini, dapat diketahui apakah *NPF* dan *DPK* secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Selain itu, analisis ini juga memberikan informasi mengenai besarnya kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan bank selama periode penelitian.

**Tabel 4.7**  
**Analisis Regresi Linear**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-25.007	16.608		-1.506	.136
	NPF	-1.810	.322	-.326	-5.626	.000
	DPK	.229	.020	.659	11.363	.000

a. Dependent Variable: ROA

**Sumber :** *Data sekunder yang diolah, 2026*

$$\text{Persamaan} = \text{ROA} = \text{NPF} + \text{DPK} + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier pada tabel di atas, dapat dijelaskan hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen *ROA* sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel *coefficients*, variabel *Non Performing Financing (NPF)* memiliki nilai koefisien sebesar -1,810 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai *t* hitung sebesar -5,626 menunjukkan bahwa secara parsial ***NPF* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)***. Dengan demikian, Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *NPF* berpengaruh terhadap *ROA* dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *NPF* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai *ROA* sebesar 1,810 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank, maka semakin menurun kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola. Oleh karena itu, pengendalian risiko pembiayaan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas perbankan.

2. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel *coefficients*, variabel *Dana Pihak Ketiga (DPK)* memiliki nilai koefisien sebesar 0,229 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai *t* hitung sebesar 11,363 menunjukkan bahwa secara parsial **DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA)**. Dengan demikian, Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *DPK* berpengaruh terhadap *ROA* dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *DPK* sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai *ROA* sebesar 0,229 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan aset secara produktif. Oleh karena itu, strategi penghimpunan dana yang efektif menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

#### 4.3.5 Analisis Uji F Simultan

Analisis uji F simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk mengukur kelayakan model (*goodness of fit*) serta memastikan bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan, yaitu *Non Performing Financing (NPF)* dan *Dana Pihak Ketiga (DPK)*, secara kolektif mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen *Return on Assets (ROA)*. Dengan dilakukannya uji F, peneliti dapat memastikan bahwa model regresi yang

dibangun memiliki signifikansi secara statistik dan layak digunakan untuk analisis serta penarikan kesimpulan penelitian.

**Tabel 4.8**  
**Analisis Uji F Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1163926.122	2	581963.061	191.233	.000 <sup>b</sup>
	Residual	283019.503	93	3043.220		
	Total	1446945.625	95			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DPK, NPF

**Sumber :** *Data sekunder yang diolah, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.8, dilakukan analisis uji F simultan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang diuji adalah *Dana Pihak Ketiga (DPK)* dan *Non Performing Financing (NPF)*, sedangkan variabel dependen adalah *Return on Assets (ROA)*. Uji F digunakan untuk mengukur kelayakan model regresi secara keseluruhan serta menguji apakah kedua variabel bebas tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *F* hitung sebesar 191,233 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, *DPK* dan *NPF* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Artinya, variasi kinerja keuangan bank yang diukur melalui *ROA* dapat dijelaskan secara simultan oleh kedua variabel independen tersebut.

Nilai *Sum of Squares* pada bagian *Regression* sebesar 1.163.926,122 menunjukkan besarnya variasi *ROA* yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Sementara itu, nilai *Residual* sebesar 283.019,503 menunjukkan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model atau dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Total variasi keseluruhan sebesar 1.446.945,625 merupakan akumulasi dari variasi yang dapat dijelaskan dan yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Berdasarkan hasil uji F tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing (NPF)* dan *Dana Pihak Ketiga (DPK)* secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)* diterima. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak (*fit*) dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut serta penarikan kesimpulan mengenai pengaruh kedua variabel independen terhadap kinerja keuangan perbankan.

#### **4.3.5 Analisis Uji R Square**

Analisis uji *R Square* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Koefisien determinasi (*R Square*) digunakan sebagai ukuran tingkat kontribusi variabel bebas, yaitu *Non Performing Financing (NPF)* dan *Dana Pihak Ketiga (DPK)*, terhadap variabel terikat *Return on Assets (ROA)*. Semakin besar nilai *R Square*, maka semakin besar pula proporsi perubahan *ROA* yang dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut. Dengan demikian, analisis ini memberikan gambaran mengenai kekuatan model regresi dalam menjelaskan kinerja keuangan perbankan selama periode penelitian.

**Tabel 4.9**  
**Analisis Uji R Square**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.897 <sup>a</sup>	.804	.800	55.16539

a. Predictors: (Constant), DPK, NPF

b. Dependent Variable: ROA

**Sumber :** *Data sekunder yang diolah, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.9, dilakukan analisis koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *Dana Pihak Ketiga (DPK)* dan *Non Performing Financing (NPF)*, sedangkan variabel dependen adalah *Return on Assets (ROA)*. Uji *R Square* bertujuan untuk mengukur tingkat kontribusi kedua variabel bebas tersebut dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan bank. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *R* sebesar 0,897, yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat antara *DPK* dan *NPF* terhadap *ROA*. Nilai korelasi yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa model regresi memiliki tingkat keeratan hubungan yang tinggi dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai *R Square* sebesar 0,804 menunjukkan bahwa sebesar 80,4% variasi dalam *Return on Assets (ROA)* dapat dijelaskan oleh variabel *DPK* dan *NPF* secara bersama-sama. Sementara itu, sisanya sebesar 19,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis, seperti faktor efisiensi operasional, struktur modal, kondisi makroekonomi, maupun kebijakan manajemen internal bank. Adapun nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,800 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan

jumlah sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variasi *ROA* tetap berada pada angka 80,0%. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tergolong kuat dan stabil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Dana Pihak Ketiga (DPK)* dan *Non Performing Financing (NPF)* memiliki kontribusi yang besar dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan perbankan yang diukur melalui *ROA* selama periode penelitian.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Return on Assets (ROA)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, variabel *Non Performing Financing (NPF)* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,810, nilai *t hitung* sebesar -5,626, serta tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *NPF* akan menurunkan *ROA* sebesar 1,810 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan tingkat kredit bermasalah secara langsung menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Dalam konteks kinerja keuangan perbankan konvensional pasca tragedi COVID-19, kondisi ini menjadi sangat relevan karena pandemi meningkatkan risiko gagal bayar akibat tekanan ekonomi pada sektor riil. Bank-bank yang menjadi sampel penelitian, yaitu 29 bank dari total populasi 37 bank

dengan metode *purposive sampling*, menghadapi tantangan kualitas kredit yang menurun selama masa krisis dan periode pemulihan, sehingga semakin tinggi rasio *NPF* maka semakin besar beban pencadangan kerugian yang berdampak pada penurunan profitabilitas yang tercermin dalam *ROA*. Dampak tingginya *NPF* terhadap kinerja keuangan secara langsung tercermin pada *Return on Asset (ROA)*. *ROA* menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba (Suratno & Roosna, 2023). Ketika *NPF* meningkat, bank harus menanggung penurunan pendapatan dari akad pembiayaan, meningkatnya biaya cadangan kerugian, serta potensi tertahannya arus kas dari nasabah yang gagal bayar (Eka et al., 2023). Kondisi ini secara otomatis menurunkan laba bersih bank, sehingga *ROA* juga ikut menurun. Dengan demikian, hubungan antara *NPF* dan *ROA* cenderung bersifat negatif, di mana peningkatan risiko pembiayaan bermasalah melemahkan performa profitabilitas bank (Priliawati, 2023).

Penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa *NPF* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, terutama *ROA* (Zarifa et al., 2024). Beberapa studi pada perbankan syariah di Indonesia menemukan bahwa kenaikan *NPF* memberikan tekanan langsung pada laba melalui peningkatan beban operasional dan penurunan pendapatan berbasis pembiayaan. Selain itu, tingginya *NPF* mengindikasikan efektivitas manajemen risiko yang kurang optimal, sehingga menghambat stabilitas aset produktif (Saragih et al., 2022). Hal ini menjadi dasar empiris bahwa kualitas pembiayaan yang buruk berkontribusi negatif terhadap tingkat profitabilitas bank syariah (Roni et al., 2023). Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *Non*

*Performing Financing*, maka semakin rendah *Return on Asset* yang mampu dicapai bank syariah.

#### **4.4.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Return on Assets (ROA)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, variabel *Dana Pihak Ketiga (DPK)* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,229, nilai *t hitung* sebesar 11,363, serta tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan *DPK* akan meningkatkan *ROA* sebesar 0,229 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar **0,659** juga menunjukkan bahwa *DPK* memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan *NPF* terhadap *ROA*. Dalam konteks kinerja keuangan perbankan konvensional pasca tragedi COVID-19, peningkatan *DPK* mencerminkan adanya pemulihan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan setelah periode ketidakpastian ekonomi. Semakin besar *DPK* yang berhasil dihimpun, maka semakin besar pula peluang bank dalam meningkatkan penyaluran kredit produktif dan pendapatan bunga, sehingga berdampak pada peningkatan *ROA* sebagai indikator profitabilitas. Ketersediaan *DPK* yang besar memberikan peluang bagi bank untuk memperluas penyaluran aset produktif yang dapat menghasilkan pendapatan, sehingga berpotensi meningkatkan *Return on Asset (ROA)* (Pracia & Setyawan, 2023). Dengan bertambahnya dana yang dihimpun, bank memiliki ruang untuk memperbesar portofolio pembiayaan

sehingga margin pembiayaan dapat meningkat. Selain itu, DPK yang memadai memungkinkan bank mengalokasikan dana secara optimal ke instrumen investasi syariah yang memberikan imbal hasil kompetitif (Saragih et al., 2022). Oleh karena itu, secara teori, hubungan antara DPK dan ROA cenderung positif karena pendanaan yang kuat mendorong peningkatan profitabilitas (Aditya et al., 2025).

Namun demikian, peningkatan DPK juga menimbulkan tantangan bagi bank, terutama terkait efisiensi dalam menyalurkan dana tersebut. Apabila pertumbuhan DPK tidak diikuti dengan penyaluran pembiayaan yang optimal, maka dapat terjadi kelebihan likuiditas yang justru menurunkan efektivitas aset dan berdampak pada menurunnya ROA (Wilyandi et al., 2023). Dengan kata lain, DPK baru akan berkontribusi positif terhadap profitabilitas jika bank mampu mengonversi dana tersebut menjadi aset produktif secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas manajemen intermediasi menjadi faktor kunci dalam memaksimalkan kontribusi DPK terhadap ROA (Puwatiningsih, 2021).

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris dalam berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya Dana Pihak Ketiga secara umum cenderung meningkatkan *Return on Asset* bank syariah apabila diikuti dengan strategi intermediasi yang baik (A. H. Muhammad, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan hipotesis bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hipotesis ini menegaskan bahwa kemampuan bank dalam menghimpun dan mengelola dana masyarakat menjadi determinan penting dalam memperkuat profitabilitas perbankan syariah (Syafri, 2021).

#### **4.4.3 Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara Simultan terhadap Return on Assets (ROA)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga secara simultan, variabel *Non Performing Financing (NPF)* dan *Dana Pihak Ketiga (DPK)* secara bersama-sama simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*. Hal ini dibuktikan dengan nilai *F hitung* sebesar 191,233 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,804 menunjukkan bahwa 80,4% variasi *ROA* dapat dijelaskan oleh variabel *NPF* dan *DPK*, sedangkan sisanya sebesar 19,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Dengan jumlah observasi sebanyak 116 data panel selama periode 2019–2022, hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan konvensional pasca tragedi COVID-19 dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas kredit dan kemampuan penghimpunan dana secara simultan. Oleh karena itu, semakin rendah tingkat *NPF* dan semakin tinggi tingkat *DPK*, maka semakin optimal kinerja keuangan perbankan konvensional yang tercermin dalam peningkatan *ROA*, sehingga strategi pengendalian risiko kredit dan penguatan likuiditas menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas sektor perbankan pada masa pemulihan ekonomi pasca pandemi. Dana Pihak Ketiga (*DPK*) merupakan sumber pendanaan utama bank yang memungkinkan bank memperluas pembiayaan dan mengelola aset produktif (Setiawan & Venona, 2023). Semakin besar *DPK* yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kapasitas bank untuk menyalurkan dana ke sektor-sektor yang menghasilkan margin keuntungan. *DPK* yang tinggi

menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang kuat dan memberikan stabilitas likuiditas bagi bank, sehingga dapat meningkatkan pendapatan operasional dan profitabilitas (Wibowo et al., 2024). Dengan demikian, DPK diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap ROA, selama dana tersebut disalurkan secara efektif dalam bentuk pembiayaan produktif.

Secara bersama-sama, NPF dan DPK menggambarkan dua sisi penting dalam struktur kinerja keuangan bank syariah, yaitu risiko pembiayaan dan kapasitas pendanaan (Purboyo, 2019). Ketika NPF tinggi dan tidak dikelola dengan baik, meskipun DPK meningkat, bank tetap berpotensi mengalami penurunan profitabilitas karena pendanaan yang kuat tidak cukup menutupi kerugian akibat pembiayaan bermasalah (A. H. Muhammad, 2024). Sebaliknya, apabila DPK tinggi dan NPF rendah, bank berada pada posisi ideal untuk meningkatkan ROA melalui optimalisasi penyaluran aset produktif. Kombinasi kedua variabel ini memperlihatkan bahwa efektivitas intermediasi bank sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara kualitas pembiayaan dan kekuatan likuiditas (Aprisa et al., 2024).

Berdasarkan teori intermediasi keuangan dan temuan empiris dalam berbagai penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa NPF dan DPK merupakan determinan penting dalam memengaruhi profitabilitas bank syariah (Wilyandi et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan hipotesis bahwa *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Dana Pihak Ketiga (DPK)* berpengaruh positif terhadap *Return On*

*Asset (ROA)*, dan NPF serta DPK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan Penelitian

Dari hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)* diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *NPF* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA*, yang berarti setiap peningkatan tingkat kredit bermasalah akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas kredit merupakan faktor yang sangat menentukan dalam menjaga kinerja keuangan perbankan konvensional, khususnya pada periode pasca tragedi COVID-19 yang ditandai dengan meningkatnya risiko gagal bayar. Dengan demikian, semakin rendah tingkat *NPF*, maka semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Dana Pihak Ketiga (DPK)* berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)* diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *DPK* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA*, yang berarti setiap peningkatan penghimpunan dana masyarakat akan meningkatkan tingkat profitabilitas bank. Temuan ini

menegaskan bahwa kemampuan bank dalam menghimpun dana merupakan faktor penting dalam mendukung fungsi intermediasi dan peningkatan laba, terutama pada masa pemulihan ekonomi pasca pandemi. Dengan demikian, semakin besar jumlah *DPK* yang berhasil dihimpun, maka semakin tinggi tingkat *ROA* yang mampu dicapai oleh perbankan konvensional.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing (NPF)* dan *Dana Pihak Ketiga (DPK)* secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)* diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap *ROA*, yang berarti kinerja keuangan bank dipengaruhi oleh kombinasi antara kualitas kredit dan kemampuan penghimpunan dana. Temuan ini menegaskan bahwa stabilitas profitabilitas perbankan konvensional pasca tragedi COVID-19 sangat ditentukan oleh efektivitas pengelolaan risiko kredit serta optimalisasi penghimpunan dana masyarakat. Dengan demikian, semakin rendah tingkat *NPF* dan semakin tinggi tingkat *DPK*, maka semakin optimal kinerja keuangan bank yang tercermin dalam peningkatan *ROA*.

## **5.2 Saran Penelitian**

Dengan demikian implikasi hasil penelitian ini bagi manajerial dapat dikembangkan berdasarkan hasil tersebut adalah :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada pihak manajemen perbankan konvensional untuk lebih meningkatkan

pengendalian terhadap risiko kredit guna menekan tingkat *Non Performing Financing (NPF)*. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan memperketat analisis kelayakan kredit, meningkatkan pengawasan terhadap debitur, serta memperkuat sistem manajemen risiko berbasis teknologi. Langkah ini menjadi sangat penting terutama pada periode pasca tragedi COVID-19, di mana stabilitas ekonomi masih berada dalam tahap pemulihan sehingga potensi kredit bermasalah tetap perlu diantisipasi secara optimal.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Dana Pihak Ketiga (DPK)* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*, disarankan agar perbankan konvensional terus meningkatkan strategi penghimpunan dana masyarakat. Bank dapat melakukan inovasi produk simpanan, memperkuat layanan digital banking, serta meningkatkan kualitas pelayanan guna menjaga dan meningkatkan kepercayaan nasabah. Dengan meningkatnya penghimpunan dana, bank akan memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menyalurkan kredit secara produktif sehingga dapat mendorong peningkatan profitabilitas secara berkelanjutan.
3. Berdasarkan temuan bahwa *NPF* dan *DPK* secara simultan berpengaruh terhadap *ROA*, disarankan agar manajemen perbankan mampu menjaga keseimbangan antara pengelolaan risiko kredit dan optimalisasi penghimpunan dana. Strategi pertumbuhan kredit hendaknya tetap mempertimbangkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*) agar peningkatan penyaluran dana tidak justru meningkatkan risiko kredit

bermasalah. Dengan pengelolaan yang terintegrasi antara fungsi intermediasi dan manajemen risiko, kinerja keuangan bank dapat terjaga secara stabil dan berkelanjutan.

### **5.3 Agenda Penelitian Mendatang**

Dengan demikian implikasi hasil penelitian ini bagi menejerial dapat dikembangkan berdasarkan hasil tersebut adalah :

1. Agenda penelitian mendatang diharapkan dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Return on Assets (ROA)*, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Variabel internal seperti rasio likuiditas, efisiensi operasional, struktur permodalan, serta kualitas tata kelola perusahaan dapat dipertimbangkan untuk memperkaya analisis, sementara variabel eksternal seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi juga dapat dimasukkan guna melihat pengaruh faktor makroekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas periode pengamatan hingga setelah fase pemulihan ekonomi pasca COVID-19 untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika profitabilitas perbankan dalam jangka panjang.
2. Penelitian selanjutnya dapat pula memperluas objek penelitian dengan melibatkan sektor keuangan lainnya agar diperoleh hasil yang lebih generalizable. Dengan pengembangan tersebut, diharapkan kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan dapat

memberikan kontribusi yang lebih luas, baik bagi pengembangan teori maupun bagi praktik manajemen perbankan di Indonesia.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Dengan demikian keterbatasan dapat dikembangkan berdasarkan hasil tersebut adalah :

1. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu *Non Performing Financing (NPF)* dan *Dana Pihak Ketiga (DPK)*, dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap *Return on Assets (ROA)* sebagai indikator kinerja keuangan. Meskipun kedua variabel tersebut terbukti signifikan, masih terdapat kemungkinan bahwa variabel lain, baik yang bersifat internal maupun eksternal, turut memengaruhi profitabilitas perbankan namun belum dimasukkan ke dalam model penelitian. Selain itu, periode pengamatan yang terbatas pada tahun 2019–2022 belum sepenuhnya mampu menggambarkan kondisi jangka panjang industri perbankan, khususnya dalam menghadapi dinamika ekonomi pasca pandemi COVID-19.
2. Keterbatasan lainnya terletak pada ruang lingkup objek penelitian yang hanya mencakup perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 29 bank.

Hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada perbankan syariah atau lembaga keuangan lainnya yang memiliki karakteristik operasional berbeda. Selain itu, penggunaan metode regresi data panel dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menangkap faktor non-kuantitatif seperti kebijakan manajemen, strategi bisnis, dan kondisi persaingan industri yang juga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam batasan ruang lingkup dan metodologi yang digunakan.



#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, K., Ketut, S., & Dewi, S. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia Sebelum dan Setelah Universitas Udayana , Indonesia. *UNUD Finance Journal*, 18, 133–143.
- Afiah Rahmatika, D. N. (2014). The Impact of Internal Audit Function Effectiveness on Quality of Financial Reporting and its Implications on Good Government Governance Research on Local Government Indonesia. *Research Journal of Finance Accounting*, 5(18), 64–75.
- Agustin, F., Muhtadi, R., & Sahal, S. (2023). The Importance of Implementing

Environment, Social and Government (ESG) and Maqasid Sharia-Based Islamic Finance in Islamic Bank. *JISEL Journal of Islamic Economic Laws VI*, 6(2), 2023. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jisel/index>

Alfaroqi, I. (2023). ANALISIS KOMPARASI KONDISI KESEHATAN BANK SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 PERIODE 2018-2021 (Studi Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.). *Business Accounting Review*, 5(April), 13–26.

Amalia, T. E. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Accounting, Auditing, Dan Accountability Journal*, 12, 438–450.

Anderson. (2002). Best Practice in Capacity Building in Public Finance Management in Afrika. *International Swedish Institut for Public Administration and Michelen Institut Development Studies and Human Righ*, 01, 1–23.

Annisa, M., Ridhani, R., Timoria, T., Zulfa, A., & Sakuntala, D. (2024). Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Pasca Pandemi COVID-19 Financial Performance of Sharia Commercial Banks in Indonesia Post the COVID-19 Pandemic. *Business International Management*, 15(225), 648–658. <https://doi.org/10.33059/jseb.v15i3.10873>.Article

Aprisa, D., Paleni, H., Kesuma, I. M., & Triharyati, E. (2024). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Property dan Real Estate di BEI Periode 2017-2022. *Escaf*, 159–169.

Dwivedi, V., & Keswani, M. (2025). A profit-cost ratio maximization model for dynamic pricing and inventory management incorporating infection awareness, solved using Ant Colony and Cuckoo search algorithms. *Journal of Advances in Management Research*, September. <https://doi.org/10.1108/JAMR-05-2024-0183>

Eka, A., Putri, S., Wahyuni, S., Santoso, S. B., Azizah, S. N., Konvensional, P., & Syariah, P. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Keuangan Financial Journal*, 8(30), 570–587.

Fauzi, I., & Fithria, A. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Selama Pandemi Covid-19. *Research Journal of Finance Accounting*, 17, 42–60.

Hidayat, R. (2021). Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Pada Masa Covid-19 Dan

Strategi Peningkatannya. *Finansha-Journal of Sharia Financial Management*, 2, 77–91.

Hindriani, N., Hanafi, I., & Domai, T. (2020). Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (Spip) Dalam Perencanaan Dan Pelaksanaan Anggaran Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Madiun. *Focus Magister Ilmu Administrasi Upmi*, 15(3), 1–9. <http://journal.upmi.ac.id/index.php/fmiau/article/view/149>

Homayoun, S., Salehi, M., ArminKia, A. H., & Novakovic, V. (2024). The Mediating Effect of Innovative Performance on the Relationship Between the Use of Information Technology and Organizational Agility in SMEs. *Sustainability (Switzerland)*, 16(22), 1–23. <https://doi.org/10.3390/su16229649>

Jasman, A. dan. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 22(2), 154–170.

Jensen. (2011). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 03, 205–330.

Muhammad, A. H. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional Sebelum dan Sesudah Covid-19 di Indonesia Periode 2016-2023. *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 07, 51–70.

Muhammad, R., & Nawawi, M. (2022). Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Business Accounting Review*, 3(4), 853–867.

Olarewaju, O. M., & Msomi, T. S. (2021). Intellectual capital and financial performance of South African development community's general insurance companies. *Heliyon*, 7(4).

Pracia, Y., & Setyawan, ignatius roni. (2023). Pengaruh Keberadaan Direksi Wanita, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 05(03), 814–822.

Priliawati, E. (2023). The Effect of Tax Planning and Profitability on Firm Value with profit management as a Moderating. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(4), 3224–3233.

Purboyo. (2019). Pengaruh Aktivitas Galeri Investasi, Modal Minimal Investasi, Persepsi Resiko Dan Persepsi Return Terhadap Minat Investasi Saham Syariah (Studi Pada Mahasiswa Uniska MAB Banjarmasin). *Jurnal Wawasan*

*Manajemen Universitas Islam Kalimantan, 07, 15–37.*

- Puwatiningsih. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini, 12, 78–81.*
- Riftiasari, D. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank Bca Konvensional Dan Bank Bca Syariah Akibat Dampak Pandemi Covid-19. *Universitas Informatika, Sarana Bina, Universitas Informatika, Sarana, 33(2), 78–86.*
- Roni, F., Rafik, A., Lidwan, N., & Siagian, S. (2023). Analisis Kinerja Industri Perbankan Nasional Pasca Covid-19. *Management Science Letters, 8(April), 218–225.*
- Ross. (2003). *Fundamental of Corporate Finance* (6th ed.). Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- Runa, Y. (2022). Kinerja keuangan sektor perbankan pada masa pandemi COVID-19. *Management Analysis Journal, 15, 19–34.* <https://doi.org/10.58784/mbkk.316>
- Saragih, J. P., Sidabutar, C. A., Sinaga, Y. F., & Sipahutar, T. T. U. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Free Cash Flow, Rasio Aktivitas Dan Rasio Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan, 11(01), 13–26.* <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i01.13352>
- Setiawan, T., & Venona. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan untuk saham terindeks LQ 45. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 7(1), 222–228.* <https://doi.org/10.33395/remik.v7i1.12024>
- Sodikin, M. (2020). Competitive Advantages of Sharia Banks: Role of Ihsan Behavior and Digital Marketing in New Normal. *Journal of Digital Marketing and Halal Industry, 2(1), 1–14.* <https://doi.org/10.21580/jdmhi.2020.2.1.5769>
- Suratno, S., & Roosna, E. (2023). Intellectual Capital and Company Size of state-owned company (BUMN) and Its Impact on Company Performance. *ADPEBI International Journal of Business and Social Science, 3(1), 27–41.* <https://doi.org/10.54099/aijbs.v3i1.551>
- Syafril, M. (2021). Analisa Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah. *Business and Economic Analysis Journal, 13(1), 29–38.*

- Thamrin, H. (2021). Analisis dampak covid 19 terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di indonesia. *Management Technology and Security International Journal*, 4(September 2020).
- Wibowo, E. M., Runtu, P. D., & Sumanti, E. R. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum , Selama dan Setelah Masa Pandemi Covid-19 yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(5), 1005–1014.
- Wijayanti, W., Gunarmi, G., & Hastuti, W. (2024). Program Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 15(2), 298–312. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i2.2480>
- Wilyandi, Arisandi, D., & Wahyuni, eka sri. (2023). Analisis Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Periode 2016-2020). *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.29300/aij.v9i1.7145>
- Yulianingsih, N. M., & Wahyuni, A. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan. *JURNAL AKUNTANSI PROFESI*, 14(1), 133–145.
- Zarifa, H., Putri, S., & Sapariyah, R. A. (2024). The Impact Of The Covid-19 Pandemic On Financial Performance (Study On Sharia Commercial Banks Registered With Ojk For The Period 2015-2022). *Kelola : Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 10(1), 42–57.